

**ANALISIS SOSIAL INTERNALISASI NILAI
MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
DARUL ARQAM PATEAN KENDAL**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Hamilul Furqon

NIM: 2003018020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Hamilul Furqon

NIM : 2003018020

Judul Penelitian : Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok
Pesantren Darul Arqom Patean Kendal

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

ANALISIS SOSIAL INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM PATEAN KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2024

Pembuat pernyataan,



Hamilul Furqon

NIM. 2003018020



**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Hamilul Furqon**
NIM : **2003018020**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Analisis Sosial Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 31 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Ridwan, M. Ag
Ketua/Penguji

21-5-2025

Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I
Penguji

19-5-2025

Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd
Penguji

19-5-2025

Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag
Penguji

19-5-2025

Dr. Sofa Muthohar, M. Ag
Penguji

14/5/2025

NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hamilul Furqon

NIM : 2003018020

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

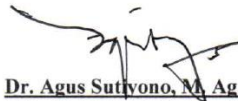
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : **Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.

NIP. 19730710 200501 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hamilul Furqon

NIM : 2003018020

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : **Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Lutfiyah S.Ag., M.S.I.

NIP. 19790422 200710 2 001

ABSTRAK

**Judul : Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di
Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal**

Penulis : Hamilul Furqon

NIM : 2003018020

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal melalui pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial Max Weber. Pesantren ini dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang organisasi dan budaya, yang berpotensi menimbulkan konflik internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika keberagaman santri, bentuk tindakan sosial, serta proses dan implikasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti tasamuh, tawazun, muwathanah, dan syura berhasil ditanamkan melalui interaksi sosial santri dan keteladanan dari para pengasuh. Santri menunjukkan tindakan sosial yang beragam—tradisional, afektif, rasional terhadap nilai dan tujuan—yang merefleksikan pemahaman dan penerapan moderasi dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, dan moderat.

Kata kunci : *Tindakan Sosial, Moderasi Beragama, Pesantren*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun tesis yang berjudul "*Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean, Kendal*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi santri dan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren, serta menganalisis upaya strategis yang dilakukan untuk membentuk generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan toleran.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sekaligus Penguji, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III.
2. Ketua Program Studi S2 PAI UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I, Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag yang dengan sabar dan penuh perhatian telah memberikan arahan, kritik, dan saran berharga selama proses penyusunan tesis ini.
3. Sekretaris Program Studi S2 PAI UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing II Ibu Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I atas perhatian, arahan, kritik dan saran berharga demi terselesaikannya tesis ini.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang atas bekal ilmu pengetahuan dan bantuannya selama perkuliahan.
5. Pimpinan, pengasuh, guru dan satri Pondok Pesantren Darul Arqam Patean, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Keluarga, sahabat, dan rekan-rekan, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral selama penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren.

Kendal, Desember 2024
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II – TINDAKAN SOSIAL, MODERASI BERAGAMA DAN PESANTREN	19
A. Kajian Teori	
1. Teori Tindakan Sosial Max Weber	19
2. Teori Moderasi Beragama	23
3. Teori Pesantren	33
B. Kajian Pustaka	46
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III – DINAMIKA KEBERAGAMAN LATAR BELAKANG SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM PATEAN	53

A. Profil Pondok Pesantren Darul Arqom Patean	53
B. Dinamika Keberagamaan Santri	54
C. Sikap terhadap Perbedaan	67

BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN 71

A. Bentuk Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean	78
B. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean	77
C. Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean	88
D. Keterbatasan Penelitian	104

BAB V – PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	107
C. Saran	107
D. Kata Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA	109
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik antar organisasi Islam di masyarakat sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan, kepentingan politik, maupun interpretasi terhadap tradisi dan ajaran Islam. Ketegangan ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga terjadi dalam bentuk persaingan praktis, seperti pengelolaan masjid, penentuan hari besar keagamaan, atau kontrol terhadap lembaga pendidikan Islam.¹ Misalnya, di Indonesia, perbedaan antara organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) terkait metode penentuan awal bulan Ramadan dan Idulfitri sering menjadi sorotan.

Salah satu contoh spesifik adalah perselisihan terkait pemanfaatan masjid yang berafiliasi dengan organisasi tertentu, di mana masjid yang dikelola oleh satu organisasi terkadang dituding membatasi akses jamaah dari organisasi lain dalam kegiatan keagamaan. Ketegangan semacam ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tanpa disertai sikap saling menghormati dapat memicu perpecahan dan mengancam harmoni umat Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk mendorong dialog

¹ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substansia* 16, no. 2 (2014), <http://substantiajurnal.org>.

dan kerja sama agar perbedaan dapat dikelola sebagai sumber kekayaan, bukan perpecahan.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, sering kali tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya konflik internal yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang organisasi.³ Hal ini terutama terjadi di pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Salafi atau lainnya. Afiliasi ini sering kali membawa identitas ideologis dan tradisi tertentu yang dapat berbenturan dengan latar belakang santri atau pengajar yang berasal dari lingkungan organisasi lain. Perbedaan dalam metode ibadah atau pendekatan terhadap pelajaran keislaman dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan sikap inklusif dan moderat. Dalam konteks ini, pesantren menghadapi tantangan untuk menjaga harmoni tanpa menghilangkan identitas organisasi yang menaunginya.⁴ Konflik di dalam pesantren juga dapat dipicu oleh interaksi sehari-hari yang melibatkan santri dengan beragam latar belakang sosial dan budaya. Santri yang berasal dari tradisi keagamaan berbeda, seperti santri dengan latar belakang tradisional NU yang belajar di pesantren Muhammadiyah, sering merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan

² Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/Journal>.

³ Nila Nur Sofia, “Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai,” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (March 30, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1>.

⁴ Irwan and Khairudin, “Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum Di Kota Bima,” *Jurnal Ilmiah Kreatif* 18, no. 1 (2020): 84–89.

norma yang berlaku. Kesulitan tersebut dapat berupa perbedaan tata cara ibadah, seperti doa qunut dalam salat subuh, atau kebiasaan tertentu dalam perayaan hari-hari besar Islam yang tidak selaras dengan tradisi pesantren. Ketegangan ini dapat meningkat jika tidak ada upaya untuk membangun pemahaman bersama dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pesantren seharusnya menjadi wadah utama bagi para santri untuk mendalami ilmu agama secara mendalam dan komprehensif. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak, tetapi juga menanamkan pemahaman yang kontekstual tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Pesantren memberikan ruang untuk pembelajaran berbasis praktik, seperti ibadah bersama, diskusi kelompok, dan musyawarah, yang menguatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai tempat pembentukan karakter yang menanamkan sikap tawadhu, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk menerapkan ilmu agama dengan bijak dalam masyarakat yang plural, menjadikan mereka individu yang mampu berdakwah secara damai dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat mencari ilmu,

⁵ Miswanto, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Madrasah, Pesantren, Dan Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Islam* 8, no. 4 (2024): 2157–78.

tetapi juga pusat pembentukan generasi berkarakter Islami yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas.⁶

Perbedaan latar belakang di Pondok Pesantren Darul Arqam, yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, terlihat dalam aspek asal-usul daerah, organisasi keagamaan, dan tradisi keluarga santri. Sebagai pesantren yang mengadopsi nilai-nilai Muhammadiyah, Darul Arqam menerapkan pendekatan keagamaan yang cenderung modernis dan rasional, seperti penekanan pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis secara langsung serta praktik ibadah yang sederhana. Keberagaman latar belakang santri membawa tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang berasal dari tradisi keagamaan berbeda, seperti santri berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) yang terbiasa dengan tradisi keagamaan berbasis kultural. Perbedaan ini dapat memunculkan kesalahpahaman atau bahkan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Afiliasi Pondok Pesantren Darul Arqam dengan Muhammadiyah juga menciptakan dinamika pola interaksi antar santri di lingkungan pesantren. Nilai-nilai Muhammadiyah yang menekankan pada purifikasi ajaran Islam dan pembaruan sering kali dipersepsikan berbeda oleh santri dari latar belakang organisasi lain sehingga dianggap kurang inklusif oleh sebagian kecil santri.⁷

⁶ Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

⁷ Panca Hardian Putra et al., "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid Dan Tajrid," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 30–35.

Konflik di lingkungan pesantren dapat diredam melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan sikap tengah, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama mengajarkan santri untuk tidak bersikap ekstrem dalam beragama dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan.⁸ Di Pondok Pesantren Darul Arqam, penerapan nilai-nilai ini diwujudkan melalui pembekalan dan ceramah kepada santri yang mengedukasi mereka tentang pentingnya menerima keragaman sebagai bagian dari kehidupan. Selain itu, kegiatan bersama yang mengutamakan kerja sama serta keteladanan dari para pengasuh dalam bersikap inklusif turut memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mampu meredam konflik, tetapi juga menciptakan harmoni yang mendukung pembelajaran dan kehidupan bersama yang damai.

Teori tindakan sosial menjadi relevan untuk memahami bagaimana santri dengan latar belakang yang beragam berinteraksi dan membangun hubungan di lingkungan pesantren. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada orang lain dalam suatu konteks sosial.⁹ Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Arqam, santri dari berbagai latar

⁸ Elis Teti Rusmiati et al., “Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (August 3, 2022): 203–13, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.

⁹ Vivin Devi Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD An-Nur,” *Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.

belakang organisasi, tradisi keagamaan, dan budaya menunjukkan tindakan sosial yang mencerminkan upaya untuk memahami dan menerima perbedaan. Misalnya, santri dengan tradisi keagamaan tertentu mungkin menyesuaikan cara ibadah mereka untuk menghormati norma yang berlaku di pesantren, sementara santri lain belajar untuk lebih terbuka terhadap tradisi baru. Fenomena ini menarik perhatian penulis karena menunjukkan bagaimana moderasi beragama dapat terinternalisasi melalui tindakan-tindakan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika tersebut lebih mendalam, termasuk bagaimana nilai-nilai moderasi beragama membentuk pola interaksi dan menyelesaikan potensi konflik antarindividu di pesantren.

Dalam lingkungan pesantren, tindakan sosial santri sering kali mencerminkan upaya mereka untuk memahami dan menerima perbedaan latar belakang. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, seperti menghormati tradisi ibadah teman-teman dari latar belakang yang berbeda atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang mengutamakan kerja sama.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi melalui interaksi sehari-hari di pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti aspek teologis atau struktural moderasi beragama tanpa mendalami dimensi perilaku individu dalam menyikapi keberagaman. Oleh karena

¹⁰ Badrul Arifin, "Relasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang," *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 1–19, <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>.

itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokusnya pada eksplorasi hubungan antara tindakan sosial santri dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di Pondok Pesantren Darul Arqam yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Pendekatan fenomenologi yang digunakan juga memperkaya penelitian dengan menggali pengalaman subjektif santri dalam mengelola keberagaman, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam memahami moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

Konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang organisasi keagamaan di masyarakat dan pesantren menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga harmoni. Pondok Pesantren Darul Arqam, yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, menjadi contoh menarik dalam mengelola keberagaman santri dari tradisi keagamaan berbeda, seperti NU dan Muhammadiyah, melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam konteks ini, teori tindakan sosial Max Weber relevan untuk memahami bagaimana santri membangun makna subjektif dalam interaksi mereka untuk menghormati dan menerima perbedaan. Weber menekankan bahwa tindakan sosial memiliki dimensi makna yang diarahkan pada orang lain, yang terlihat dari bagaimana santri menyesuaikan diri dengan norma pesantren atau membangun dialog untuk menyelesaikan perbedaan.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengeksplorasi hubungan antara

¹¹ Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD An-Nur."

tindakan sosial dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika keberagaman latar belakang santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal?
2. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal?
4. Bagaimana analisis sosial internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dinamika keberagaman latar belakang santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal.
2. Mengetahui bentuk dan proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal.
3. Mengetahui implikasi internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal.
4. Mengetahui analisis sosial internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan pendidikan,

khususnya mengenai moderasi beragama di pesantren. Melalui pemahaman tentang bagaimana santri dari latar belakang berbeda berinteraksi dan mengelola perbedaan, penelitian ini memperkaya literatur terkait penerapan moderasi beragama dalam praktik sosial sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memperjelas konsep moderasi beragama dari perspektif Islam, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas hubungan antara moderasi beragama dan pembangunan karakter santri, yang dapat memperdalam pemahaman tentang penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan bagi pesantren untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pola asuh santri, dengan menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang inklusif dan moderat, guna menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan toleran. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai referensi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang dapat mengelola perbedaan latar belakang dan memperkuat moderasi beragama di kalangan santri.

E. Metodologi Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.¹² Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif fenomenologi memberikan ruang untuk mengungkap bagaimana santri menghayati nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka di lingkungan pesantren.

2) **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren Muhammadiyah dikenal memiliki kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan moderat dan toleran.

3) **Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari responden, hasil observasi, dan wawancara dengan subjek penelitian. Penulis berkolaborasi dengan pengurus pesantren, guru dan santri selama pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal. Berdasarkan tujuan penelitian, pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball*. Teknik sampling ini digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan dapat diandalkan sebagai sumber data yang kuat.¹³ Informan

¹² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹³ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

kunci yang dijadikan sumber data mencakup pengurus pesantren, guru dan santri.

4) Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika keberagaman latar belakang santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal serta mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan sosial santri dalam menghadapi perbedaan latar belakang tersebut yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga akan menganalisis tindakan sosial santri berdasarkan teori Weber, khususnya terkait dengan tindakan afektif, tradisional, rasional terhadap tujuan, dan rasional terhadap nilai.

5) Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu :

a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka, baik secara individual maupun dalam kelompok. Wawancara dilakukan dengan pengurus pesantren, guru dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Patean kendal mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi dua jenis: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, yang

juga dikenal sebagai wawancara baku, terarah, atau terpimpin, memiliki susunan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur, sering disebut wawancara mendalam, bersifat lebih intensif dan terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis wawancara, dengan santri sebagai informan utama dan pengurus serta guru sebagai informan pendukung.¹⁴

b) Teknik Observasi

Metode observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada santri dan guru selama satu bulan, dengan melihat dan mendengarkan aktivitas serta pernyataan para responden dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum, saat, maupun setelah kegiatan tertentu. Aktivitas yang diamati berkaitan dengan topik penelitian. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif terlibat dalam semua kegiatan sehari-hari dari orang-orang yang diamati atau dijadikan sumber data.¹⁵ Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan di pesantren seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan lainnya untuk memantau

¹⁴ Muhammad Hasan et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022).

¹⁵ Muhammad Hasan et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022).

bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari santri. Pengamatan ini juga menilai bentuk dari tindakan-tindakan tersebut menurut Weber.

c) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa catatan, foto kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat dianalisis secara cermat dan mendalam. Peneliti menggunakan beberapa dokumen seperti visi misi Pondok Pesantren dan dokumen kurikulum. Dokumentasi ini akan membantu memverifikasi dan memperkuat temuan yang didapat dari hasil wawancara dan observasi.¹⁶

6) Keabsahan Data

Guna menguji validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan triangulasi. Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas data berarti melakukan verifikasi data dari berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.¹⁷ Dalam hal ini, pengecekan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, seperti pengurus pesantren, guru dan santri, yang didapatkan selama proses

¹⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹⁷ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Sri Jumiya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022)

pengumpulan data di Pondok Pesantren Darul Aqrom Patean, Kendal. Dengan pendekatan ini, kredibilitas data dapat dipastikan, dan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tindakan sosial yang terjadi dalam internalisasi moderasi beragama.

7) Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan, sementara teori tindakan sosial Max Weber akan digunakan untuk menganalisis tipe-tipe tindakan sosial yang ditemukan dalam praktik moderasi beragama. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menggali makna dan motif di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh santri dan pengasuh dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal.

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, sampai data mencapai tingkat kejenuhan. Analisis data terdiri dari 3 tahapan, meliputi:^{18,19}

1. *Data reduction* (reduksi data)

¹⁸ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹⁹ Muhammad Hasan et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022).

Tahap reduksi data mencakup merangkum, memilih informasi penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Proses ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan pengumpulan data berikutnya, serta memungkinkan data yang telah dikodekan untuk diakses kembali jika diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Data hasil penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk ringkasan narasi, diagram, hubungan antar kategori, alur kerja, atau format serupa. Aktivitas penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami situasi yang terjadi dan merancang langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi hasil reduksi, menyusun pola hubungan antar data, sehingga lebih mudah dipahami dan mempermudah perencanaan langkah penelitian berikutnya. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data relevan agar menjadi informasi bermakna yang dapat disimpulkan. Proses ini mencakup menampilkan data dan menjalin hubungan antar fenomena untuk memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah tindak lanjut guna mencapai tujuan penelitian.

3. *Conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Dalam tahapan ini, peneliti meninjau kembali seluruh data serta hasil analisis sebelumnya. Penarikan kesimpulan

dapat menghasilkan teori baru, memperkuat teori yang sudah ada, atau menyempurnakannya. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan pada bagian pendahuluan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis yang berjudul "Analisis Sosial Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal" ini berisikan 5 (lima) bab yang terdiri dari :

1. **Bab I.** Bab ini menyajikan latar belakang masalah, yang mencakup pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Bab ini juga membahas relevansi penerapan moderasi beragama di pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan santri. Selanjutnya, pada rumusan masalah, dijelaskan mengenai dinamika keberagaman latar belakang santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean, serta bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama dan analisis sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi moderasi beragama dan kontribusinya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama santri, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi moderasi beragama dan menjadi rekomendasi bagi pesantren, masyarakat, dan pemerintah.

2. **Bab II.** Bab ini membahas teori-teori yang relevan untuk memahami moderasi beragama. Dalam bagian ini, konsep moderasi beragama dijelaskan secara mendalam, termasuk dimensi-dimensinya seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Teori tindakan sosial Max Weber juga dijabarkan untuk memberikan landasan analitis mengenai perilaku sosial santri dalam menghadapi keberagaman. Selanjutnya, dibahas pula mengenai pesantren, yang menjadi konteks penting dalam penelitian ini.
3. **Bab III.** Bab ini mengungkapkan dinamika keberagaman latar belakang santri yang meliputi profil Pondok Pesantren Darul Arqom Patean, dinamika keberagaman santri, dan sikap terhadap perbedaan,
4. **Bab IV.** Pada bab ini dibahas bagaimana bentuk dan proses internalisasi nilai moderasi beragama santri yang tercermin dalam nilai tasamuh, tawazun, muwathanah, dan syura. Selain itu, juga dibahas bagaimana analisis sosial dari internalisasi nilai moderasi beragama tersebut.
5. **Bab V: Penutup** menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil-hasil penelitian, serta implikasi dan saran yang direkomendasikan oleh penulis.

BAB II

TINDAKAN SOSIAL, MODERASI BERAGAMA DAN PESANTREN

A. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

a. Sejarah Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber (1864–1920) adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang memainkan peran penting dalam pengembangan teori sosiologi modern. Salah satu kontribusi utamanya adalah konsep Teori Tindakan Sosial, yang menekankan pentingnya memahami makna subjektif di balik tindakan individu dalam konteks sosial. Weber hidup pada masa transformasi sosial dan ekonomi yang signifikan di Eropa, termasuk industrialisasi dan perubahan struktur kelas. Situasi ini mendorongnya untuk menganalisis bagaimana individu memberikan makna pada tindakan mereka dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi struktur sosial. Berbeda dengan pendekatan deterministik yang menekankan struktur sosial sebagai penentu perilaku individu, Weber berfokus pada agensi individu dan makna subjektif yang mereka ciptakan.²⁰

b. Pengertian Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber merupakan konsep fundamental dalam sosiologi yang menekankan

²⁰ Miftahul Fikria and Agoes Moh Moefad, “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan,” *An-Nuha* 11, no. 1 (2024): 109–19.

pentingnya memahami makna subjektif di balik tindakan individu dalam konteks sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah perilaku individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain, dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dalam prosesnya.²¹

c. Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial

1) Tindakan Rasional-Instrumental

Tindakan Rasional-Instrumental, atau *Zweckrational*, adalah salah satu tipe tindakan sosial yang diidentifikasi oleh Max Weber. Tindakan ini ditandai oleh perhitungan rasional yang cermat dalam memilih sarana terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang melakukan tindakan ini mempertimbangkan secara logis hubungan antara cara yang digunakan dan hasil yang ingin dicapai, dengan fokus pada efisiensi dan efektivitas.^{22,23}

2) Tindakan Rasional-Berorientasi Nilai

Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, atau *Wertrational*, adalah salah satu tipe tindakan sosial yang diidentifikasi oleh Max Weber. Tindakan ini didorong oleh

²¹ Aprilia Reza Fathiha, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 68–76.

²² Asrori Arafat and Muh. Rosyid Ridlo, “Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy, Gunungpati, Semarang),” *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

²³ Alis Muhlis and Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis*, no. 2 (2016).

keyakinan atau nilai yang dianggap penting oleh individu, terlepas dari konsekuensi praktis yang mungkin timbul. Dalam tindakan ini, individu bertindak berdasarkan nilai-nilai, norma, atau keyakinan yang dipegang teguh, tanpa mempertimbangkan hasil akhir atau manfaat yang akan diperoleh.^{24,25}

3) Tindakan Afektif

Tindakan Afektif, menurut Max Weber, adalah salah satu tipe tindakan sosial yang didominasi oleh perasaan atau emosi individu, dilakukan tanpa pertimbangan rasional atau perencanaan yang matang. Dalam tindakan ini, emosi menjadi pendorong utama, sehingga individu bertindak secara spontan sesuai dengan kondisi emosionalnya saat itu.^{26,27}

4) Tindakan Tradisional

Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan atau adat istiadat yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Individu melakukan tindakan tradisional karena kebiasaan yang telah lama dilakukan, tanpa refleksi atau pertimbangan rasional yang mendalam.^{29,30}

²⁴ Arafat and Ridlo, "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)."

²⁵ Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)."

²⁶ Arafat and Ridlo, "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)."

²⁷ Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)."

d. Tindakan Sosial dalam Konteks Kehidupan Sosial

Tindakan sosial merujuk pada perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada orang lain dalam konteks interaksi sosial. Dalam kehidupan sosial, tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai dan tujuan pribadi, tetapi juga oleh struktur sosial yang ada di sekitarnya.

Struktur sosial, yang terdiri dari norma, nilai, dan peran sosial, memberikan kerangka yang membentuk dan membatasi tindakan individu.²⁸ Melalui proses interaksi sosial, individu bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi sosial yang ada, dan pada saat yang sama, tindakan individu dapat memengaruhi atau memperkuat struktur sosial itu sendiri.²⁹

Di sisi lain, individu juga menyesuaikan perilakunya dengan norma dan aturan yang berlaku, seperti mengikuti hukum atau norma kesopanan, yang mencerminkan interaksi dinamis antara tindakan individu dan struktur sosial.³⁰ Dengan demikian, hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial menciptakan proses yang saling memengaruhi, di mana tindakan individu dapat

²⁸ Eni Purwanti, "Tindakan Sosial Anak Jalanan Yang Berdampak Pada Ketertiban Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang," *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>.

²⁹ Thohir Yuli Kusmanto and Misbah Zulfa Elizabeth, "Struktur Dan Sistem Sosial Pada Aras Wacana Dan Praksis," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (May 15, 2018): 39–50, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>.

³⁰ Ujjianto Singgih Prayitno, "Pancasila Dan Perubahan Sosial: Perspektif Individu Dan Struktur Dalam Dinamika Interaksi Sosial," *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 107–17.

merubah atau menguatkan struktur sosial, sementara struktur sosial juga memberikan kerangka bagi perilaku individu.³¹

2. Teori Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sesuatu yang sedang atau seimbang (tidak berlebihan maupun kekurangan). Istilah ini juga merujuk pada penguasaan diri, yaitu menghindari sikap yang terlalu berlebihan atau kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti, yaitu: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran ekstremisme. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, itu berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" sering dipakai dengan arti rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak.

Secara umum, moderat berarti menekankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan individu maupun dalam hubungan dengan institusi negara.³² Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama adalah cara

³¹ Muhammad Faris Fauzan and Muhammad Zikry Zikrulloh, "Pengaruh Teori Strukturalisasi Dalam Kehidupan Sosial," *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 332–39.

³² Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashiroh* 18, no. 1 (2021): 59–70, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³³

Selain itu, menurut Nasaruddin Umar (2019) dalam Santoso dan Fikri (2024), moderasi beragama adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.³⁴ Secara umum, moderasi beragama mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak berlebihan atau kekurangan, serta mampu menjadi penengah dalam menghadapi perbedaan dan konflik.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan dalam kehidupan sosial yang pluralistik dan dinamis saat ini. Dengan keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat, penting bagi setiap individu untuk mengamalkan agama mereka dengan cara yang tidak ekstrem, seimbang, dan tetap menghormati perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama memiliki prinsip "Adil dan Berimbang". Prinsip ini menjadi salah satu fondasi penting dalam moderasi beragama, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman agama secara mendalam, tetapi juga pada cara mengamalkannya dalam

³³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

³⁴ Rudi Santoso and Arif Fikri, "Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA/SMK/MA Kota Metro," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 15, no. 1 (2024): 185–93, <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>.

kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan sesama yang memiliki keyakinan berbeda.³⁵

Selain itu, prinsip berimbang mengajarkan umat beragama untuk tidak bersikap radikal atau bertindak secara berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama. Sikap berimbang menuntut adanya kesadaran untuk menghindari fanatisme, intoleransi, atau pengucilan terhadap kelompok lain yang berbeda agama atau keyakinan. Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai penengah antara dua kutub ekstrem, yaitu kekakuan yang mengarah pada intoleransi dan kebebasan yang berlebihan yang bisa mengarah pada relativisme moral.³⁶

Secara lebih luas, prinsip "Adil dan Berimbang" bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan saling menghargai di tengah-tengah masyarakat yang plural, di mana setiap individu dapat mengamalkan agamanya dengan penuh keyakinan, tanpa menyalahi norma dan prinsip keadilan sosial. Sebagai contoh, dalam interaksi antaragama, prinsip ini mengedepankan dialog dan kerja sama dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghormati perbedaan.

c. Dimensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari empat dimensi utama:

³⁵ Aurana Zahro El Hasbi and Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82.

³⁶ Hasbi and Fuady.

- 1) **Komitmen Kebangsaan:** Dimensi ini menekankan pada pentingnya rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara serta ideologi negara, yaitu Pancasila. Komitmen kebangsaan mengajak setiap individu untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan beragama. Sikap ini mencakup kesadaran bahwa agama dan negara adalah dua hal yang saling mendukung, dan tidak seharusnya keduanya bertentangan. Dalam praktiknya, komitmen kebangsaan berarti mendukung nilai-nilai kebangsaan yang universal dan mengedepankan kesejahteraan bersama tanpa melihat perbedaan agama, suku, atau budaya.³⁷
- 2) **Toleransi:** Toleransi dalam moderasi beragama mengandung arti penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, suku, dan budaya antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa harus menuntut orang lain untuk mengikuti ajarannya. Selain itu, toleransi juga mendorong masyarakat untuk menerima perbedaan dalam segala aspek kehidupan, baik itu agama, budaya, maupun pandangan hidup.³⁸
- 3) **Anti-Kekerasan:** Dimensi ini menegaskan pentingnya menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas dasar agama. Kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga bertentangan dengan ajaran

³⁷ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

³⁸ Saifuddin.

agama yang mengedepankan kedamaian. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog dan musyawarah sebagai cara yang lebih efektif dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik. Dengan demikian, dimensi ini mengajak umat beragama untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan tidak menggunakan kekerasan sebagai solusi.³⁹

- 4) **Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal:** Dalam dimensi ini, moderasi beragama mengajak umat untuk menghargai dan menerima kebudayaan lokal yang ada di sekitar mereka, selama kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nasionalisme. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, dan setiap daerah memiliki kearifan lokal yang dapat memperkaya kehidupan beragama. Dimensi ini mengajarkan bahwa agama tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang dogmatis, tetapi juga dapat beradaptasi dengan budaya lokal yang bersifat positif, menjaga kelestarian tradisi, dan memperkuat jati diri bangsa.⁴⁰

Keempat dimensi ini saling berkaitan dan bekerja sama untuk membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat, seimbang, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁹ Saifuddin.

⁴⁰ Saifuddin.

d. Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial

Moderasi beragama memainkan peran krusial dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia.⁴¹ Konsep ini menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, yang esensial untuk mencegah konflik dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama berperan dalam kehidupan sosial melalui beberapa aspek yaitu :

- 1) **Membangun Toleransi Sosial.** Moderasi beragama mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, yang penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial.⁴²
- 2) **Memperkuat Komitmen Kebangsaan.** Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Hal ini memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta

⁴¹ Dasriansya and Anri Naldi, “Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *At-Tazakki* 8, no. 1 (2024): 40.

⁴² Agus Arifandi and Dkk, “Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama,” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (June 12, 2023): 164–77, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>; Ramadhanita Mustika Sari and Vika Ayu Lestari, “Peran Moderasi Beragama Sebagai Kontrol Sosial Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga,” *Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.1557/djash.v1i3.19582>.

mencegah ekstremisme dan intoleransi yang dapat merusak kerukunan sosial.

- 3) **Mencegah Konflik Sosial.** Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi, masyarakat dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan budaya. Moderasi beragama membantu mengharmoniskan berbagai kelompok dalam masyarakat multikultural, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan stabil.
- 4) **Mendorong Dialog dan Kerja Sama Antaragama.** Moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Hal ini memperkuat hubungan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif.⁴³

e. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta mempromosikan

⁴³ Mohammad Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 205–25

kerukunan sosial.⁴⁴ Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama berperan melalui beberapa cara yaitu :

- 1) **Membangun Karakter Toleran:** Pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama membantu siswa mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.⁴⁵
- 2) **Mencegah Radikalisme:** Dengan memahami dan menerapkan moderasi beragama, siswa diajarkan untuk menghindari interpretasi sempit yang dapat mengarah pada ekstremisme. Pendidikan moderasi beragama membantu membangun perspektif yang lebih luas dan berpikiran terbuka, serta menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama.⁴⁶
- 3) **Mengintegrasikan Nilai Moderasi dalam Kurikulum:** Pendidikan moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam melalui penguatan paradigma moderasi, kurikulum, dan pembelajaran. Pendekatan ini

⁴⁴ Siti Nurdina Awalita, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.”

⁴⁵ Eka Selvi Handayani et al., “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial,” *Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah* 06, no. 02 (2024).

⁴⁶ Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (December 18, 2023): 1, <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.

bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman keagamaan yang moderat.⁴⁷

- 4) **Mendorong Dialog Antaragama:** Pendidikan yang menekankan moderasi beragama mendorong dialog antarumat beragama, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Hal ini penting untuk membangun kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat yang multikultural.⁴⁸

f. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi atau wasathiyah dalam Islam dibangun di atas sejumlah pilar fundamental yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pendidikan karakter di pesantren yang dijelaskan sebagaimana berikut:⁴⁹

- 1) Pilar pertama adalah tawazun (keseimbangan), yang dipahami sebagai prinsip dasar dalam kehidupan dan keberagamaan. Tanpa adanya keseimbangan, tidak

⁴⁷ Nina Ayu Puspita Sari et al., “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024).

⁴⁸ Laila Wardati, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus, “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.

⁴⁹ Anis Sulistyarini, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Perspektif M . Quraish Shihab,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 1 (2022): 15–21.

mungkin tercipta keadilan. Dalam pandangan Quraish Shihab, keseimbangan tercermin dalam tatanan penciptaan dan sistem alam semesta yang bergerak secara teratur sesuai takaran dan kadarnya masing-masing.

- 2) Pilar kedua adalah 'adalah (keadilan), yang dimaknai sebagai kewajiban utama dalam Islam. Keadilan menurut Quraish Shihab adalah menempatkan sesuatu secara tepat pada tempatnya. Konsep ini berimplikasi pada sikap objektif, tidak memihak, serta keputusan yang bisa diterima secara proporsional oleh berbagai pihak. Prinsip ini mendasari sikap santri dalam menyikapi perbedaan secara bijak dan tidak memaksakan kehendak.
- 3) Pilar ketiga adalah tasamuh (toleransi) dipandang sebagai pengakuan atas keberadaan dan hak orang lain, baik dalam hal keyakinan maupun pandangan hidup, meskipun tidak selalu sepaham. Toleransi harus ditampilkan dalam bentuk yang damai dan tidak melanggar aturan. Dalam konteks pesantren, nilai ini menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial antar santri yang berasal dari latar belakang yang beragam.
- 4) Pilar keempat adalah tawassuth (jalan tengah) merupakan ajaran agar seseorang bersikap seimbang, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan, dan senantiasa memilih posisi ideal yang memungkinkan lahirnya sikap adil dan proporsional. Terakhir, syura (musyawarah) dimaknai sebagai proses pengambilan pendapat secara kolektif dan dialogis, yang

bertujuan menggali hikmah dari berbagai sudut pandang. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam yang menekankan nilai-nilai keterbukaan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi keberagaman.

3. Teori Pesantren

a. Definisi Pesantren Secara Etimologis dan Terminologis

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Secara etimologis, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga menjadi "pesantren" yang berarti tempat para santri.⁵⁰

Dalam pengertian terminologis, pesantren dapat dijelaskan sebagai institusi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem asrama atau pondok, di mana kyai berperan sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang memberikan semangat, dan pengajaran agama Islam dipandu oleh kyai, dengan santri sebagai peserta utama dalam kegiatan tersebut.⁵¹

⁵⁰ Al Urwatul Wutsqa et al., "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁵¹ Urwatul Wutsqa et al.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki unsur-unsur pokok yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur pokok pesantren meliputi:⁵²

- 1) **Kyai:** Sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, kyai memiliki peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, dan pengelolaan pesantren. Keahlian, karisma, dan wibawa kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren.
- 2) **Masjid:** Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan rohani, sosial, dan pendidikan dalam pesantren. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan keagamaan lainnya.
- 3) **Santri:** Santri adalah individu yang belajar dan tinggal di pesantren. Mereka terdiri dari santri mukim yang menetap di pesantren dan santri pulang-pergi yang tidak menetap. Santri memiliki peran penting dalam perkembangan pesantren karena mereka adalah penerima ilmu dari kyai.
- 4) **Pondok:** Pondok merupakan tempat tinggal atau asrama bagi santri. Biasanya berupa bangunan

⁵² Rika Mahrisa et al., “Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia” 13, no. 2 (2020).

sederhana yang menyediakan fasilitas untuk tidur dan belajar bagi santri.

5) Kitab-kitab Islam Klasik: Kitab-kitab ini menjadi sumber utama dalam pengajaran di pesantren. Mereka sering disebut "kitab kuning" karena warna kertasnya, dan mencakup berbagai ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi dasar pendidikan di pesantren.

Kelima unsur tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem pendidikan yang khas dalam pesantren, yang menekankan pada pengajaran ilmu agama Islam secara mendalam dan komprehensif.

c. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Asal-usul dan sejarah perkembangan pesantren di Indonesia dapat ditelusuri melalui beberapa periode berikut:⁵³

Awal pendirian pesantren dimulai dengan masa penyebaran Islam pada abad ke-14 hingga ke-15. Penyebaran Islam di Indonesia didorong oleh para Wali Songo. Syekh Maulana Malik Ibrahim, atau lebih dikenal sebagai Sunan Gresik, diyakini sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia pada akhir abad ke-14.

⁵³ Alfurqon. Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa,” Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban 13 (2019): 1–15, doi:10.15548/hadharah.

Beliau mendirikan pondok pesantren di Gresik, Jawa Timur, sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Selain itu, Sunan Ampel, atau Raden Rahmat, juga dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya pada abad ke-15. Pondok pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang penting di wilayah tersebut.

Selama masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk pembatasan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Namun, pesantren tetap menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan dan mempertahankan identitas budaya serta agama Islam di Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren mengalami proses modernisasi dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum bersama dengan pendidikan agama. Beberapa pesantren mulai menawarkan pendidikan formal setara dengan sekolah umum, sehingga santri dapat memperoleh pendidikan agama dan umum secara bersamaan. Saat ini, pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, mengadopsi teknologi dan metode pengajaran modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan moral bagi generasi muda di Indonesia.

d. Jenis-Jenis Pesantren

Dalam perjalanan perkembangannya, pesantren dapat dibagi menjadi 3 yaitu :⁵⁴

1) Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang hingga kini masih mempertahankan ciri khas sistem pengajaran klasik. Fokus utama pengajaran di pesantren tipe ini adalah pendalaman terhadap kitab-kitab kuning (kutub al-turats) yang merupakan karya para ulama besar dari abad ke-15 Masehi. Kitab-kitab tersebut seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab dan diajarkan tanpa mencampurkan kurikulum pendidikan umum modern.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah sistem halaqah, yakni forum diskusi antara kyai dan santri yang bertujuan untuk memahami makna dan maksud isi kitab. Dalam konteks ini, diskusi bukan dimaksudkan untuk menguji atau mempertanyakan kebenaran isi kitab, melainkan untuk menggali pemahaman mendalam sesuai dengan interpretasi ulama terdahulu. Para santri meyakini bahwa kyai sebagai figur sentral dalam

⁵⁴ M. Shodik, “Pesantren Dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 112–22.

pesantren merupakan sosok yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual, sehingga apa yang disampaikan melalui pengajaran kitab dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu diragukan.

Struktur kurikulum di pesantren salafiyah tidak mengikuti standar pendidikan formal, melainkan sepenuhnya disusun oleh kyai pengasuh pesantren sesuai dengan tradisi keilmuan yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Santri yang mengikuti pendidikan di pesantren ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu santri mukim yang menetap dan tinggal di lingkungan pesantren, serta santri kalong yang hanya datang saat waktu pengajian dan kembali ke rumah masing-masing setelahnya.

Untuk memudahkan proses pembelajaran, beberapa pesantren mulai mengadopsi bentuk madrasah sebagai sistem tambahan. Namun, sistem madrasah ini tidak mengadopsi mata pelajaran umum, melainkan hanya difungsikan sebagai perangkat administratif dan pedagogis untuk menunjang metode sorogan yang telah lama dikenal di pesantren. Selain sorogan, pesantren salafiyah juga menggunakan sistem bandongan, di mana kyai membaca kitab secara utuh dan santri

menyimak serta mencatat penjelasan-penjelasan yang diberikan.

2) Pesantren Khalafiyah

Pesantren modern, atau yang dikenal sebagai pesantren khalafiyah, merupakan bentuk pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan umum ke dalam struktur kepesantrenan. Dalam pesantren ini, sistem klasikal dan pola persekolahan diadopsi secara menyeluruh. Kitab-kitab klasik tidak lagi menjadi pusat utama dalam proses belajar-mengajar, dan dalam banyak kasus hanya menjadi salah satu mata pelajaran di antara berbagai bidang studi lainnya.

Perubahan ini membawa dampak besar terhadap wajah pesantren secara keseluruhan. Tradisi, struktur sosial, serta pola pandang keagamaan di pesantren turut mengalami transformasi akibat masuknya nilai-nilai dan sistem pendidikan modern. Homogenitas budaya dan agama yang sebelumnya menjadi ciri khas pesantren mulai tergeser oleh keberagaman dan kompleksitas masyarakat modern Indonesia. Namun demikian, sebagian besar kyai menunjukkan kesiapan dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan zaman ini.

Meskipun pesantren modern telah memasukkan pelajaran umum seperti ilmu sosial dan ilmu politik ke dalam kurikulumnya, pendekatan yang digunakan tetap dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Pengajaran ilmu tersebut tidak diberikan secara sekuler, melainkan selalu dihubungkan dengan ajaran agama sebagai kerangka etis dan normatif dalam memahami realitas sosial.

Dengan demikian, pesantren khalafiyah bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pendidikan multidisipliner yang berbasis nilai-nilai Islam, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

3) Pesantren komprehensif

Merupakan tipe pesantren yang menggabungkan elemen-elemen dari pesantren salafiyah dan khalafiyah secara sinergis. Dalam pesantren ini, pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan dengan menggunakan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, namun bersamaan dengan itu sistem pendidikan formal berbasis sekolah juga dikembangkan secara reguler dan terstruktur.

Keunggulan pesantren komprehensif terletak pada kemampuannya menjangkau aspek

yang lebih luas, termasuk bidang pemberdayaan masyarakat. Pesantren jenis ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan bagi santri, tetapi juga menjalankan fungsi sosial melalui pelbagai program kemasyarakatan. Keberhasilan pesantren komprehensif sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengelola dan cakupan program-programnya di lingkungan sekitar.

Dengan karakteristik tersebut, pesantren komprehensif memiliki peran ganda: sebagai pusat pendidikan agama dan umum, serta sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Kombinasi antara tradisi dan modernitas menjadikan pesantren ini lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

e. Peran Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan kualitas sumber daya manusia. Sebagai institusi yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

1) Bidang Pendidikan

Pesantren memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam mencetak generasi yang memiliki kepribadian Islami dan mandiri. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama melalui kitab-kitab klasik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, dan kesederhanaan kepada para santri.

Hubungan yang erat antara kyai dan santri menciptakan pola pendidikan berbasis keteladanan, di mana para santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga diberi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Filosofi pendidikan pesantren menekankan akhlak mulia, kebersamaan, dan sikap tolong-menolong, yang semuanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang tangguh, beriman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pendidikan umum dalam kurikulumnya, menjadikannya relevan dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global.⁵⁵

⁵⁵ Irfan Mujahidin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah,” *Syar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (June 5, 2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syar.v1i1.33>.

2) Bidang Sosial Ekonomi

Pondok pesantren berperan penting dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama tetapi juga melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas yang berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi.

Pesantren berkontribusi melalui amal usaha, seperti koperasi, sektor pertanian, perdagangan, hingga manufaktur, yang tidak hanya mendukung kebutuhan internal tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pesantren menjadi pusat pengembangan kompetensi santri dengan keahlian di berbagai bidang, termasuk keterampilan praktis, sehingga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif di masyarakat. Peran strategis ini dilakukan tanpa mengesampingkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang holistik, menjadikan pesantren sebagai agen perubahan yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing.⁵⁶

f. Pesantren Muhammadiyah

Pesantren Muhammadiyah merupakan institusi pendidikan Islam yang menggabungkan antara pendidikan

⁵⁶ Muahamad Nafik Hadi Ryandoro, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20,” *Mozaik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189–204.

agama dan pendidikan umum dengan pendekatan yang modern dan progresif.⁵⁷ Berbeda dengan pesantren tradisional yang lebih fokus pada kajian kitab kuning, pesantren Muhammadiyah mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal seperti ilmu pengetahuan umum dan keterampilan dengan kajian keislaman. Tujuan utama dari pesantren Muhammadiyah adalah untuk mencetak santri yang tidak hanya mendalam dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern melalui penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan praktis.⁵⁸

Pendekatan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk memajukan umat melalui pendidikan yang komprehensif dan holistik. Konsep pesantren Muhammadiyah juga sangat menekankan pada moderasi beragama dan penguatan karakter. Santri dididik untuk memahami Islam secara inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial, dengan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.⁵⁹

Dalam lingkungan pesantren, santri diajak untuk mengembangkan akhlak mulia dan sikap kritis, sambil

⁵⁷ Andri Septilinda Susiyani and Subiyantoro, “Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327–47.

⁵⁸ Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

⁵⁹ Wahyuningtyas Rahmawati et al., “Perkembangan Dakwah Di Sekolah Dan Pesantren Muhammadiyah,” *Risalah Islam Berkemajuan Dalam Dakwah Dan Pendidikan*, 2023, 119–25.

tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, pesantren Muhammadiyah mendorong para santri untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, baik melalui dakwah maupun karya sosial, guna mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.⁶⁰

Peran penting pesantren Muhammadiyah terletak dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern. Pesantren Muhammadiyah menawarkan pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga mampu menciptakan santri yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era globalisasi. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, pesantren Muhammadiyah memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan ekonomi.⁶¹

Pesantren Muhammadiyah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri. Di tengah maraknya paham radikalisme dan intoleransi, pesantren ini menjadi benteng penting untuk

⁶⁰ Rahmawati et al.

⁶¹ Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

membentuk santri yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pesantren Muhammadiyah juga mendorong santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan demikian, urgensi pesantren Muhammadiyah tidak hanya terletak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada peran strategisnya dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan progresif.

B. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan kajian terhadap jurnal penelitian Tesis yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa penelitian jurnal yang selaras dengan permasalahan dan topik di dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

Pertama, Nurul Fauziah dkk, “**Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1977-2020**”, Prabayaksa : Journal of History Education, Vol. 2 No. I 2022.

Artikel jurnal ini membahas pola interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio, yang terletak di Desa Pandulangan Alabio. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menggali data tentang hubungan sosial antara santri, pengasuh pesantren (kyai dan ustadz/ustadzah), serta interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di pesantren berjalan harmonis dan terjalin baik antar sesama santri, antara santri dengan pengasuh pesantren, dan dengan

masyarakat. Pondok pesantren ini juga menerapkan pola pendidikan yang menggabungkan ajaran agama dengan ilmu umum, serta mengedepankan kerja sama dengan masyarakat untuk membangun generasi muda yang Islami. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai aktivitas pesantren, termasuk dalam program safari dakwah yang bertujuan untuk melatih mental santri dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat luas.⁶²

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian pada jurnal tersebut lebih menekankan pada pola interaksi sosial santri di pesantren dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean, Kendal, dengan meneliti bagaimana santri mengelola keberagaman latar belakang organisasi dan budaya mereka. Selain itu, pendekatan yang digunakan berbeda, di mana penelitian pada jurnal tersebut menggunakan metode penelitian sejarah untuk menganalisis data sosial, sedangkan penelitian ini lebih mengandalkan pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial untuk mengeksplorasi perilaku dan interaksi sosial santri dalam menghadapi perbedaan.

Kedua, Fichri Husam Rafi Irfanudin dan Rustam Ibrahim, **“Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok**

⁶² Nurul Fauziyah, Heri Susanto, and Sma Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru, “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020,” *Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1 (2022): 23–32.

Pesantren”, Inovatif : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 2, 2024.

Artikel ini meneliti implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan santri, kebijakan pengasuh pondok, dan implementasi sikap moderasi beragama di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Miftahul Ulum memandang moderasi beragama sebagai cara untuk membudidayakan Islam yang baik, penuh sopan santun, menghargai perbedaan, dan selalu memilih jalan tengah. Kebijakan pengasuh pondok dalam mendoktrin moderasi beragama meliputi doktrinisasi sikap moderat, pembiasaan perilaku yang bijaksana, pembelajaran kitab kuning, dan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membahagiakan. Implementasi moderasi beragama di pesantren tersebut terlihat melalui pembiasaan sikap toleransi terhadap non-Muslim, bijaksana dalam bersikap, serta pemahaman yang mendalam tentang karakter sesama santri, tanpa adanya sifat dendam. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak melahirkan pelaku radikalisme atau terorisme, namun justru memupuk moderasi beragama untuk mencegah pengaruh radikalisasi.⁶³

Perbedaan utama antara penelitian pada jurnal tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks objek penelitian.

⁶³ Fichri Husam Rafi Irfanuddin and Rustam Ibrahim, “Implementation of Attitude of Religious Moderation in Students of Islamic Boarding School,” *Inovatif: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2024): 201–15.

Penelitian pada jurnal tersebut lebih berfokus pada implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan, dengan menekankan pada kebijakan pengasuh dan pandangan santri terhadap moderasi beragama dalam kerangka pemahaman agama Islam yang moderat dan menghindari radikalisasi. Sementara penelitian ini berfokus pada dinamika moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, dan lebih menekankan pada interaksi sosial antar santri yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana tindakan sosial santri di pesantren tersebut berhubungan dengan penerapan moderasi beragama, sedangkan artikel ini lebih banyak berbicara tentang doktrinasi dan pembiasaan perilaku moderat yang diajarkan oleh pengasuh pondok.

Ketiga, Ahmad Izzul Haq, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya’: 79 Di Pondok pesantren Al-Fattah Kartasura”, Al Misykah : Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 5, No. I, 2024.

Artikel ini menganalisis tradisi pembacaan ayat Al-Anbiya':79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura dengan menggunakan konsep tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi dan makna di balik rutinitas tersebut dalam konteks keagamaan pesantren. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe: tradisional, rasional afektif, nilai, dan rasional terhadap tujuan. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi pembacaan ayat Al-Anbiya':79 di pesantren dapat dipahami sebagai tindakan sosial tradisional, yang telah menjadi kebiasaan para santri. Tindakan ini juga

dapat dilihat dari dimensi rasional terhadap tujuan, seperti untuk mendapatkan berkah atau memudahkan urusan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mengikuti tradisi ini, mulai dari mempermudah hafalan, menenangkan hati, hingga mendapatkan rizki. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan hidup praktis para santri. Implikasi dari analisis ini adalah pentingnya memahami bagaimana pesantren sebagai lembaga sosial memainkan peran dalam menjaga tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modern dalam masyarakat.⁶⁴

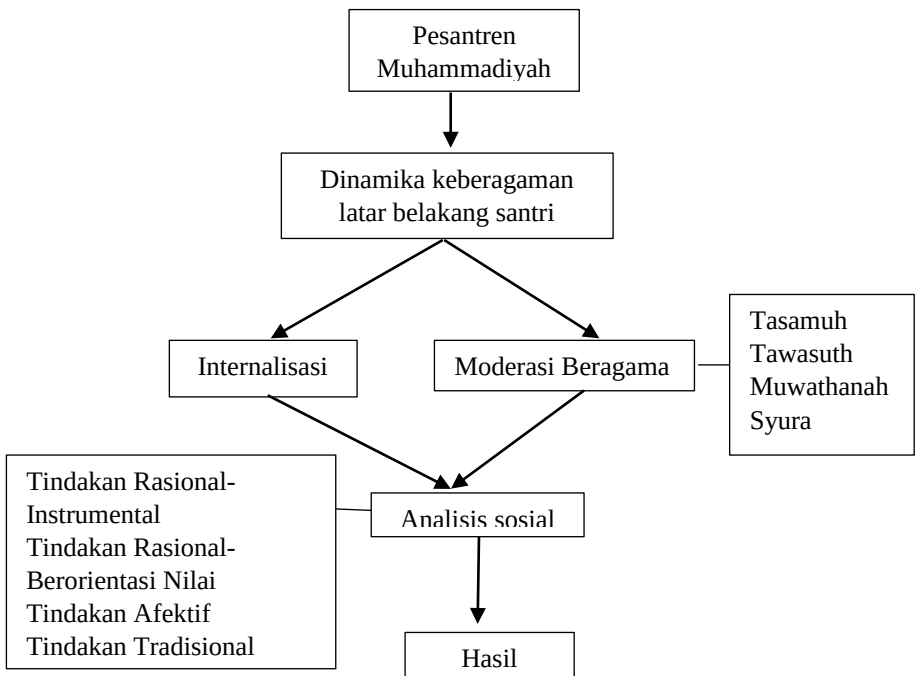
Perbedaan utama antara penelitian pada jurnal ke-tiga tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan ayat Al-Anbiya':79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, menggunakan pendekatan tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis tujuan dan motivasi para santri dalam melaksanakan tradisi tersebut. Penelitian tersebut lebih menyoroti aspek spiritual dan ritualistik dalam konteks tradisi pesantren. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam, dengan menekankan pada dinamika sosial antara santri yang memiliki latar belakang agama yang beragam, serta tindakan sosial mereka dalam menghadapi perbedaan tersebut. Penelitian ini juga lebih berfokus pada hubungan sosial dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan

⁶⁴ Izzul Haq, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura," *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 76–89.

sehari-hari di pesantren, sementara penelitian ini lebih menyoroti aspek tradisi dan ritual agama yang telah ada dalam komunitas pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mencari jawaban dari rumusan masalah penelitian maka diperlukan data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicari selama proses penilitian. Dalam tesis ini, terdapat tiga teori utama yang akan digunakan untuk menganalisis moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal. Ketiga teori tersebut adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber, Teori Moderasi Beragama, dan Teori Pesantren. Adapun kerangka berpikir disajikan pada gambar berikut.



BAB III

DINAMIKA KEBERAGAMAN LATAR BELAKANG SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM PATEAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Arqam Patean

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam adalah yayasan yang menaungi beberapa tingkat pendidikan, dimulai dari TK hingga setara MA atau SMK. Pondok ini awal mula berdiri pada Tahun 1991-1992 oleh tiga anggota PCM Patean yakni; Drs. H. Iskhaq; Khairudin S.Ag; Sumanto S.Pd.I. Pendirian Pondok ini dilatarbelakangi oleh area pegunungan daerah Patean yang banyak menjadi sarang permutadan. Bermula dari sekolah formal yang dibarengi dengan santri mukim yang dititipkan di rumah salah satu anggota PCM Patean. Hingga akhirnya pada tahun 1996 dibangun asrama putra yang masih menyatu dengan madrasah. Pemisahan asrama dan lokasi sekolah bagi santri putra dan putri terlaksana pada tahun 2006-2007. Dari Tahun itulah Pondok ini mulai memiliki perkembangan jumlah santri yang cukup signifikan.

Pondok ini memiliki 3 pola manajemen pesantren; *top management* (yang diisi oleh direktur pondok, Majelis Dikdasmen PCM Patean Kendal), *middle management* (Kepala Pengasuhan, Kepala TK, Kepala MI, Kepala MTs, Kepala MA, Kepala SMK, kepala KMI dan wakil-wakilnya) , *low management* (wali kelas, guru, Ustadz/ah). Dengan pola ini, Pondok Pesantren darul Arqam telah meluluskan lebih dari 10 ribu santri, yang berkiprah dalam berbagai profesi seperti guru, TNI, PNS, pedagang, dll.

Pondok ini memiliki kajian utama pembelajaran tentang Alqur'an, beserta penggunaan dan penguasaan Bahasa Inggris. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pondok ini adalah belajar dan bermain. *Learning by doing* dan *uswah hasanah*. Hal ini menggolongkan Pondok darul Arqam kedalam bagian dari pondok modern dengan sistem pendidikan yang bersifat formal, dan memasukan pembelajaran bahasa asing baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab dalam setiap pembelajarannya.

Selain menerapkan pendidikan formal bagi santrinya, Pondok Pesantren darul Arqam memfasilitasi santri untuk mendapatkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini terdiri dari hal yang berhubungan dengan fisik, seperti sepak bola, voli, futsal dll, ada juga ekstrakurikuler yang tidak berhubungan dengan fisik seperti computer, menjahit, kristik, kaligrafi dll. Disisi lain untuk meningkatkan bahasa dan karakter santri, Pondok Pesantren Daru Arqam mewajibkan santrinya untuk terlibat dalam kegiatan *Hisbul wathan*, *Muhadharah* (pidato) tiga bahasa dan juga *tapak suci*.

B. Dinamika Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal

Dengan mengusung konsep pondok modern, banyak santri dari berbagai daerah yang ingin belajar di pondok ini. Selain itu juga, pondok ini memiliki santri yang berasal dari berbagai latar belakang organisasi meskipun telah membranding diri dengan salah satu organisasi tertentu yakni Muhammadiyah. Hal ini yang menyebabkan munculnya beberapa perbedaan-perbedaan didalamnya.

1. Perbedaan Latar Belakang Santri Pondok Darul Arqam Patean

Sebaran geografis asal santri menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari wilayah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Kendal dan daerah sekitarnya seperti Batang, Pemalang, dan Pekalongan. Wilayah-wilayah ini mendominasi jumlah santri, mencerminkan bahwa pesantren ini memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat lokal. Lokasi-lokasi seperti Desa Caruban di Kecamatan Ringinarum, Gringsing, Limpung, dan Rowosari menegaskan bahwa sebagian besar santri berasal dari lingkungan pedesaan atau semi-pedesaan.

Sebaliknya, hanya segelintir santri yang berasal dari kawasan urban, seperti Jakarta Pusat dan Kendal sebagai pusat kabupaten. Meskipun terdapat beberapa santri dari daerah perkotaan, mereka masih menjadi minoritas di antara mayoritas santri yang berlatar belakang pedesaan. Dilihat dari distribusi pulau, hampir semua santri berasal dari Pulau Jawa. Wilayah Jawa Tengah mendominasi, sementara kontribusi santri dari luar Jawa sangat terbatas.

Daerah asal santri, yang banyak didominasi oleh tradisi Nahdlatul Ulama (NU), mencerminkan *cultural religiosity*, di mana praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan perayaan Maulid Nabi menjadi sarana penguatan kohesi

sosial⁶⁵ Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial. Kehidupan sehari-hari di daerah asal lebih fleksibel, dengan fokus pada kegiatan gotong royong yang mencerminkan nilai-nilai *communalism*, sehingga menjadikan keseimbangan antara spiritualitas dan kegiatan sosial sebagai hal yang utama.⁶⁶ Sebaliknya, pesantren mengedepankan *normative religiosity* dengan pendekatan yang lebih tekstual dan disiplin.⁶⁷ Kehidupan pesantren yang terorganisasi dan terstruktur mencerminkan upaya untuk membangun kedisiplinan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Di sisi lain, perbedaan dalam lingkungan sosial dan sistem pendidikan juga mempertegas jarak antara kehidupan daerah asal dan pondok pesantren. Di daerah asal, hubungan sosial berbasis komunitas tercermin melalui teori *social capital*.⁶⁸, di mana interaksi yang santai dan berbasis tradisi mendominasi. Di lingkungan pesantren, interaksi intensif dengan teman sebaya dan pengasuh mendorong pembentukan

⁶⁵ Franz Höllinger and Lorenz Makula, "Religiosity in the Major Religious Cultures of the World," *International Journal of Sociology* 51, no. 5 (2021): 345–59, <https://doi.org/10.1080/00207659.2021.1958181>.

⁶⁶ Andrew A Moemeka, "Communalism as a Fundamental Dimension of Culture," *Journal of Communication*, 1998.

⁶⁷ Stefanie Knauss and Daria Pezzoli-Olgiati, "The Normative Power of Images: Religion, Gender, Visuality," *Religion and Gender* 5, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.18352/rg.10079>.

⁶⁸ Mark W. McElroy, René J. Jorna, and Jo van Engelen, "Rethinking Social Capital Theory: A Knowledge Management Perspective," *Journal of Knowledge Management* 10, no. 5 (2006): 124–36, <https://doi.org/10.1108/13673270610691233>.

identitas kolektif yang lebih agamis. Pendidikan agama di pesantren juga berorientasi pada *scripturalism*, menekankan pemahaman agama.⁶⁹ Dengan demikian, pondok pesantren menjadi ruang adaptasi yang tidak hanya menantang tetapi juga memberikan peluang bagi santri untuk memperluas wawasan mereka, membangun kemampuan lintas budaya, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang berbeda dari tradisi asal.

Tidak hanya pada perbedaan asal daerah perbedaan juga meliputi latar belakang organisasi masyarakat santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya meski Pondok modern Darul Arqam telah melebeli diri dengan Muhammadiyah hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa semua santri berasal dari keluarga Muhammadiyah.

“Kalau perbedaan latar belakang ada banyak, ada yang awam, ada yang NU, ada yang salafi juga tapi Alhamdulillah santri nggak pernah ada masalah tentang hal itu.” Ustadz Asib

Santri Pondok Pesantren Darul Arqam berasal dari latar belakang agama dan pendidikan keluarga yang sangat beragam, mencerminkan kekayaan tradisi Islam di Indonesia. Mayoritas santri memiliki afiliasi dengan organisasi Islam besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Santri dari keluarga Muhammadiyah cenderung mendapatkan

⁶⁹ Faisol Hakim et al., “Variasi Nalar Fiqh Di Kalangan Pesantren,” *Kalangan Pesantren Falasifa*, vol. 8, 2017.

pendidikan formal di bawah lembaga Muhammadiyah, dengan pendekatan Islam yang modern dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an serta Hadis. Sementara itu, santri dari keluarga NU tumbuh dalam lingkungan yang mempraktikkan tradisi khas NU, seperti tahlilan, qunut Subuh, dan pengajian yang dipimpin kyai. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai keislaman tetapi juga menciptakan kebersamaan di komunitas mereka.

Di sisi lain, beberapa santri berasal dari keluarga yang tidak secara khusus terikat pada organisasi Islam tertentu tetapi tetap menjalankan ibadah Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Ada pula yang berasal dari keluarga yang menganut manhaj salaf, dengan pendekatan yang tekstual terhadap ajaran agama dan fokus pada ibadah yang dianggap murni sesuai dengan contoh Nabi dan para sahabat. Keberagaman ini juga terlihat dari tingkat pendidikan keluarga santri, mulai dari orang tua dengan latar belakang pendidikan formal sederhana, seperti lulusan SMP, hingga keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi.

Selain itu, tradisi keagamaan di rumah turut membentuk kepribadian santri. Banyak keluarga membiasakan kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, dan menghadiri pengajian secara rutin, sehingga nilai-nilai keislaman tertanam sejak dini. Sebagian keluarga juga aktif dalam kajian keagamaan tertentu, seperti Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), yang mencerminkan beragam pendekatan dalam memahami

dan mengamalkan ajaran Islam. Keberagaman ini menjadi modal berharga dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di Pondok Pesantren Darul Arqam, sekaligus menjadi tantangan untuk menjembatani perbedaan tradisi dan nilai-nilai yang dibawa masing-masing santri.

2. Perbedaan Bacaan

Perbedaan latar belakang tidak menjadi akhir tantangan, melainkan menjadi awal munculnya perbedaan-perbedaan lainnya. Sebagaimana santri mengungkapkan bahwa perbedaan lain yang mereka temukan dalam kehidupan pesantren ini adalah perbedaan bacaan-bacaan dalam ibadah. Nida seorang santri yang memiliki latar belakang NU, mengaku bahwa dirinya menemukan perbedaan bacaan dari apa yang Ia gunakan sebelumnya.

“Untuk bacaan shalat sedikit beda. Diajarinnya doanya beda dari yang diajarin dirumah, jadi ketika ujian kita ngafalin do’a yang baru.” Nida

Banyak penelitian sebelumnya yang sudah mengangkat perbedaan ini sebagai kajian, perbedaan lain yang ada adalah perbedaan jumlah rakaat. Menurut Riyadi dan Hasanah⁷⁰ perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis semata, tetapi juga menunjukkan adanya identitas keagamaan yang ingin

⁷⁰ Ahmad Didi Riyadi dan Noor Hasanah, “Melintasi Perbedaan: Analisis Terhadap Variasi Rakaat Salat Tarawih di Antara Pengikut NU dan Muhammadiyah,” *Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 519–28.

dibangun yang memberikan kebermanaan dalam menjalaninya. Disisi lain ia mengaku bahwa dia sudah cukup mampu untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut.

Menyesuaikan diri di lingkungan baru, seperti Pondok Pesantren Darul Arqam, menjadi sesuatu yang harus dilalui bagi sebagian santri. Dari sudut pandang teori moderasi beragama, proses ini mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan harmoni sosial. Sementara itu, menurut teori Max Weber, adaptasi santri terhadap perbedaan mencerminkan proses rasionalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan tindakan sosial baru yang selaras dengan struktur sosial pesantren. Dengan berpegang pada nilai-nilai positif, santri belajar menerima keberagaman sebagai kekuatan, menciptakan dinamika keberagaman yang saling memperkaya di lingkungan baru mereka.

3. Perbedaan Cara Ibadah

Menyesuaikan diri di lingkungan baru, terutama di Pondok Pesantren Darul Arqam, bukanlah hal yang mudah bagi sebagian santri. Mereka sering kali merasa kehilangan kebiasaan lama, terutama dalam hal ibadah seperti tahlilan dan qunut Subuh, yang tidak dilakukan di pesantren ini. Perbedaan yang umum terjadi antara NU dan Muhammadiyah, terjadi pada ada dan tidaknya qunut pada shalat subuh, tahlilan, ziarah kubur ke makam wali, jumlah rakaat shalat tarawih serta upacara ibadah pada saat kelahiran, perkawinan, dan

kematian.⁷¹ Tradisi baru yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman mereka, seperti perayaan Maulid Nabi, juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, di balik rasa asing yang muncul, tantangan ini membantu mereka belajar menerima keberagaman tradisi dan memperluas cara pandang mereka tentang praktik keagamaan. Beberapa pernyataan terkait hal tersebut muncul.

“Kan kalau di tempat saya itu kan kalau sholat di depan harus ada barang. Oh ya. Harus ada pembatas. Pas saya masuk sini, kaget kalau teman-teman cuma pakai sejadah terus depannya enggak ada itu.” Asma.

Perbedaan ini menjadi salah satu hal yang mengharuskan santri untuk menyesuaikan keadaan yang ada di pesantren. Hal serupa disampaikan oleh Putra, *“Kalo perbedaan itu ya ada, kayak yang shalat, qunut, sama kalau ada orang meninggal itu kan dirumah ada Yasinan disini enggak.” Putra*

Keberagaman latar belakang di pesantren membawa manfaat besar bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan hidup dalam lingkungan yang penuh perbedaan, santri belajar untuk lebih toleran dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan pandangan agama. Mereka mulai menghargai cara pandang yang berbeda, baik dalam

⁷¹ Mulyani Mulyani, “Perbedaan Ajaran dan Praktik Dalam Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Purwokerto,” *Jurnal SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman* 3, no. 1 (2024): 77–89.

beribadah maupun dalam kehidupan sosial. Proses ini membuat mereka lebih sabar dan terbuka, menyadari bahwa meskipun ada berbagai cara dalam menjalankan ajaran agama, tujuannya tetap sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Keberagaman ini juga memperkuat rasa persaudaraan dan menghormati satu sama lain, membangun hubungan yang harmonis di antara santri.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keberagaman karakter teman-teman di pesantren. Para santri harus beradaptasi dengan sifat dan perilaku yang berbeda-beda, yang tidak jarang menimbulkan konflik. Selain itu, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan aturan pesantren dan memenuhi tuntutan akademik juga menjadi beban tambahan. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, mereka juga dituntut untuk mampu memahami psikologi masing-masing teman dan menciptakan hubungan yang harmonis.

4. Perbedaan Cara Berpakaian

Pakaian tidak hanya menjadi sebuah pelindung tetapi juga mencerminkan pandangan religiusitas tertentu. Pondok pesantren Muhammadiyah Darul Arqam memiliki standar berpakaian, seperti berapa panjang hijab yang dikenakan, batas gambar yang boleh dikenakan. Akan tetapi batasan yang diberikan tidak sampai menutup hak santri dengan pilihan cara berpakaian yang dapat menunjukkan identitas diri. Seperti yang dialami oleh Asma, Ia menjadi satu-satunya santri yang mengenakan cadar, Ia sempat merasa ragu dan canggung takut

jika lingkungan pesantren tidak dapat menerimanya. Namun, ia menyatakan bahwa kenyataannya sebaliknya teman-teman dan ustadzahnya menerima dengan baik bahkan menyemangitnya. Dukungan lingkungan menjadi hal yang penting bagi seseorang menyikapi perbedaan pada khususnya perbedaan berpakaian (bercadar) karena hal ini sangat berhubungan dengan citra diri bagi orang yang mengenakannya.⁷²

Tentu hal ini menimbulkan beberapa reaksi yang tentu memiliki keterkaitan dengan sikap moderasi yang dimiliki santri. Pengetahuan dan pengalaman santri sangat memengaruhi persepsi yang muncul terhadap fenomena ini.

“Kesan pertama saya melihat ada teman bercadar biasa aja karna ada saudara yang bercadar juga.” Khansa.

Lingkungan awal mengkonstruksi persepsi pada hal yang dihadapi seseorang. Pengetahuan yang sebelumnya sudah ada menjadi dasar pandangan dari perbedaan yang ada di Pesantren. Hal ini juga menunjukkan adanya sikap moderasi yang dimiliki santri dalam pesantren.

5. Perbedaan Pengalaman Sosial Sebelumnya

Sebelum masuk ke pesantren, pengalaman santri dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda sangat bervariasi. Sebagian santri

⁷² Muhammad Ali, “Citra Diri Wanita Bercadar: Analisis Fenomenologis Terhadap Pandangan Wanita Bercadar Terhadap Diri Dan Terhadap Pandangan Orang Lain Tentang Dirinya,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2021): 13–24.

menyatakan bahwa mereka telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan kelompok yang berbeda, baik secara agama maupun budaya. Mereka yang tinggal di daerah dengan mayoritas tradisi tertentu, seperti NU, mengakui adanya interaksi dengan individu atau kelompok dari latar belakang berbeda. Hal ini umumnya terjadi karena keberagaman di daerah tempat tinggal mereka.

Beberapa santri menyebutkan bahwa mereka pernah berinteraksi dengan teman-teman dari budaya berbeda dan sudah terbiasa dengan adanya perbedaan pandangan. Misalnya, ada yang menyatakan bahwa tinggal di daerah dengan mayoritas tradisi NU membuat mereka mengenal nilai-nilai dan praktik yang berbeda dengan tradisi lain. Namun, ada juga santri yang menyebutkan bahwa sebelum masuk ke pesantren, mereka belum pernah atau jarang sekali berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka sangat homogen, baik dari segi pandangan agama maupun budaya. Lingkungan ini didominasi oleh satu tradisi tertentu yang sangat konservatif, seperti manhaj salaf, sehingga interaksi dengan tradisi lain sangat terbatas.

Salah satu santri yang menyatakan hal serupa adalah Putra, Ia menyatakan bahwa dirinya biasa dengan perbedaan yang terjadi di Pondok karena memang sudah terbiasa hidup pada lingkungan yang homogen.

“Saya ngerasa biasa aja karena dirumah juga udah tetanggan sama orang yang NU juga.” Putra.

Ada juga yang menyatakan bahwa sebelum bergabung dengan pesantren, mereka hampir tidak memiliki pengalaman berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Interaksi mereka lebih banyak terjadi dalam lingkungan dengan tradisi dan pandangan yang seragam, seperti keluarga atau komunitas kecil di kampung yang memiliki praktik keagamaan yang sama.

Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam menunjukkan beragam cara dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan latar belakang yang mereka hadapi. Sebagian besar santri secara alami mengembangkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Mereka menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan di pesantren dan belajar menghargai praktik ibadah atau tradisi teman-teman mereka. Banyak yang merasa bahwa keberagaman ini tidak menjadi penghalang, melainkan peluang untuk saling memahami. Ada pula santri yang mengakui bahwa mereka awalnya merasa canggung atau tidak nyaman, terutama dengan tradisi yang berbeda dari kebiasaan mereka di rumah, seperti perayaan Maulid Nabi atau shalawat berjamaah. Namun, seiring waktu, mereka mulai beradaptasi dan memahami bahwa meskipun cara beribadah berbeda, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu mencari ridha Allah.

Keberagaman ini juga menjadi sarana belajar bagi beberapa santri. Mereka memanfaatkan pengalaman ini untuk

mengenal tradisi lain, seperti memahami perbedaan antara praktik ibadah Muhammadiyah dan NU, yang memperkaya wawasan mereka tentang Islam. Selain itu, dukungan sosial dari teman-teman di pesantren membantu mereka merasa diterima dan semakin mudah beradaptasi. Bagi sebagian santri, keberagaman ini bahkan memberikan kenyamanan, karena mereka dapat menemukan teman dengan pengalaman serupa yang bisa diajak berbagi cerita. Pada akhirnya, para santri menyadari bahwa keberagaman bukanlah hal yang harus ditakuti, tetapi merupakan kekuatan yang menyatukan mereka dalam tujuan bersama untuk mendalami ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pengalaman santri dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda dapat dianalisis melalui irisan teori moderasi beragama dan teori sosial Max Weber. Bagi santri yang telah terbiasa dengan keberagaman, nilai-nilai toleransi dan keterbukaan sudah menjadi bagian dari tindakan sosial mereka, mencerminkan prinsip *tasamuh* dalam moderasi beragama.

Sebaliknya, santri dari lingkungan yang homogen menghadapi tantangan untuk menerima perbedaan, di mana pesantren berperan sebagai ruang transisi menuju pemahaman yang lebih moderat. Dari sudut pandang Weber, interaksi di pesantren ini mencerminkan proses rasionalisasi agama, di mana nilai-nilai keagamaan mulai disesuaikan dengan konteks sosial yang lebih plural. Dengan demikian, pengalaman

keberagaman di pesantren bukan hanya membentuk kesadaran moderasi beragama, tetapi juga menciptakan pola tindakan sosial yang lebih inklusif dan toleran sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

C. Sikap terhadap Perbedaan

Perbedaan yang muncul di pesantren tentu tidak menciptakan respon yang sama. Berbagai respon muncul dari perbedaan yang ada. Ada santri yang menanggapi netral bahkan cenderung positif, ada juga santri yang merasa sebaliknya walaupun hal itu dapat diatasi setelahnya.

1. Sikap Positif

Perbedaan latar belakang di lingkungan pesantren diterima dengan sikap terbuka dan bijaksana oleh para santri. Mereka menghargai perbedaan tradisi dan budaya yang ada, memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk belajar hal-hal baru dan memperluas wawasan. Diskusi bersama teman-teman dan ustadz menjadi sarana untuk memahami alasan di balik praktik-praktik yang berbeda dari kebiasaan mereka sebelumnya, sehingga mereka bisa lebih memahami perbedaan tersebut. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai sebuah dukungan sosial yang dapat menciptakan suasana hangat, yang pada halnya ini akan mempengaruhi penyesuaian santri dengan setiap keadaan yang ada di pesantren.⁷³

⁷³ Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang,” *Journal of Psychological Perspective* 3, no. 1 (2021): 23–26.

Sebagian santri merasa bahwa perbedaan latar belakang di pesantren adalah sesuatu yang wajar dan pasti dilalui oleh siapa saja yang menimba ilmu. Mereka menyadari bahwa dengan adanya keberagaman tersebut, mereka dapat memperoleh banyak hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman dan wawasan mereka. *“Dengan adanya perbedaan itu ya saya awalnya kaget, tapi ada senangnya juga karna saya merasanilmunya jadi lebih banyak.”* Nida, Ia mengaku perbedaan ini mejadi sebuah peluang atau kesempatan baginya untuk menimba ilmu yang lebih.

Sebagian santri, fokus pada tujuan hidup dan nilai-nilai positif menjadi cara untuk menyesuaikan diri. Mereka tidak terlalu memikirkan perkataan atau tindakan yang bisa menyakiti hati, melainkan menjadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk terus berkembang. Dengan berpegang pada nilai-nilai universal dalam ibadah dan kesederhanaan, mereka tetap bisa menyesuaikan diri tanpa harus mengubah keyakinan dasar yang mereka miliki. Kombinasi sikap terbuka, adaptasi sosial, dan fokus pada nilai-nilai positif ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan keberagaman yang saling memperkaya di lingkungan pesantren.

Interaksi sosial juga menjadi salah satu cara para santri beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Melalui kegiatan bersama, bercengkrama, dan berpartisipasi dalam acara pesantren, mereka membangun hubungan yang harmonis. Mereka mencoba untuk memahami perbedaan dengan lapang dada, menjaga sikap saling

menghormati, dan berusaha menciptakan suasana yang saling mendukung antar sesama.

2. Sikap Negatif

Namun, ada juga santri yang awalnya merasa bingung dan mengaku canggung oleh perbedaan ini. Mereka menyadari bahwa perbedaan dalam tradisi dan keyakinan agama dapat menimbulkan kebingungan, tetapi seiring berjalannya waktu, dan dari motivasi teman, membuatnya mulai memahami bahwa setiap kelompok memiliki dasar dan tujuan yang baik.

“Karna dipondok ini yang pakai cadar saya doang sih awalnya saya merasa agak canggung, kayak beda, takut kalo disini sinisin, takut diomongin.” Asma

Asma sebagai satu-satunya santri yang memakai cadar di pondok ini, memandang keberagaman ini sebagai ujian untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip yang diyakini, tetapi disini lain juga sebagai kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan agama yang berbeda. Dalam proses tersebut, mereka berusaha menjaga sikap toleransi dan saling menghormati meskipun ada perbedaan dalam pandangan agama.

Secara keseluruhan, pandangan santri terhadap keberagaman ini mencerminkan adanya proses adaptasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat sikap toleransi dan keharmonisan di antara mereka. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dan latar belakang, para santri mampu melihatnya sebagai bagian dari perjalanan untuk menjadi pribadi yang

lebih baik dan lebih toleran, serta memahami bahwa keberagaman memiliki tujuan dan makna yang positif.

Selain itu, hidup di pesantren mengajarkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dan disiplin. Meskipun tidak mudah, banyak santri yang merasa bahwa keberagaman yang mereka temui justru mendorong mereka untuk lebih kuat dalam menjalani kehidupan yang penuh aturan dan ketentuan. Mereka belajar untuk mengelola waktu dan menjaga kedisiplinan tanpa mengorbankan rasa saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Keberagaman ini juga membuka kesempatan bagi santri untuk memperluas wawasan dan pengalaman hidup. Dengan berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan sosial dan budaya yang memperkaya kehidupan mereka.

Tidak hanya itu, keberagaman juga mendorong santri untuk lebih rajin beribadah dan peduli terhadap sesama. Mereka saling mendukung dalam kegiatan keagamaan dan menjaga satu sama lain dalam menjalani ibadah. Beberapa santri bahkan merasa bangga dapat mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada orang tua, sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini, keberagaman tidak hanya berdampak pada pemahaman agama, tetapi juga mengajarkan mereka untuk lebih sabar dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman di pesantren, dengan segala tantangannya, menjadi kesempatan bagi santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih terbuka, dan lebih bijaksana.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Arqam Patean merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi Muslim yang kaffah, sebagaimana termaktub dalam visi dan misinya. Konsep kaffah dalam konteks ini dimaknai sebagai keberagamaan yang utuh, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, intelektual, dan spiritual. Visi pondok yaitu “Mencetak Generasi Muslim yang Kaffah, unggul dalam ketakwaan, intelektual, kemandirian, kepeloporan, serta semangat amar ma’ruf nahi munkar berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah” menjadi landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran dan pembinaan santri.

Nilai-nilai keislaman yang diusung oleh Pondok Darul Arqam tidak bersifat eksklusif, melainkan menekankan pada inklusivitas dan moderasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari santri. Internalisasi ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dialog, dan berbagai kegiatan nonformal lainnya.

A. Bentuk Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, terdapat empat nilai utama yang secara konsisten diinternalisasikan kepada para santri sebagai bagian dari pendidikan karakter dan moderasi beragama, yaitu: tasamuh, tawasuth, muwathanah, dan syura.

1. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi beragama adalah aspek penting dari sikap moderasi beragama yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Arqam. Sikap moderat ini mendorong mereka untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan, tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.⁷⁴ Dalam konteks pesantren, moderasi beragama mendorong santri untuk tidak hanya toleran terhadap perbedaan agama, tetapi juga terhadap perbedaan tradisi keagamaan di antara sesama umat Islam, seperti perbedaan dalam cara berdoa atau memperingati hari-hari besar Islam. Hal ini diwujudkan oleh santri dengan keharmonisan kehidupan dalam pesantren, meski ada beberapa santri yang memiliki perbedaan cara ibadah.

Penekanan nilai tasamuh diberikan dengan membuka pemikiran santri akan ikhtilaf yang ada, sehingga santri tidak latah untuk menganggap yang berbeda dari dirinya merupakan hal yang salah.

“Biasanya kita menyampaikan ke santri jangan fanatic setelah kita sampaikan dalil yang mendasar, Kalau ada dalil pemahaman yang benar silahkan ikuti. Tapi kalau misalnya ada yang berbeda pendapat, jangan langsung kamu salah, kamu salah enggak. Tapi kita tanya dulu kenapa berbeda seperti itu”. Ustadz Asib

⁷⁴ Dahlia Damayanti Sholikhah, Moh Faizin, and Imam Syafii, “Relevansi Pemikiran Buya Yahya Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Society 5.0,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 377–88.

Santri diajarkan untuk tidak memaksakan pandangan mereka kepada orang lain, tetapi berusaha membangun komunikasi yang baik dan penuh pengertian. Moderasi beragama menuntut mereka untuk berfokus pada kesamaan tujuan yaitu mencari ridha Allah dan menciptakan kedamaian, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan spiritual⁷⁵.

Nilai tasamuh atau toleransi ditanamkan kepada santri dalam menyikapi perbedaan, terutama dalam hal madzhab dan praktik ibadah. Para ustadzah dan pengasuh pondok secara aktif menyampaikan bahwa perbedaan bacaan doa, qunut, tata cara shalat, dan amaliah lainnya merupakan hal yang lumrah dalam Islam dan tidak boleh menjadi alasan perpecahan. Dalam salah satu pernyataan santri disebutkan:

“Sama ustadahnya memang diajarkan bahwa ada perbedaan madzhab yang harus kita pahami sehingga itu harus disikapi dengan baik. Jadi dikasih tahu kalau semisal kita lagi di luar, jadi enggak usah kaget kalau memang ada perbedaan itu.”
Nida

2. Tawazun

Konsep tawazun mengedepankan keseimbangan kehidupan baik dalam aspek kehidupan, praktik agama, hubungan sosial, maupun

⁷⁵ Nasikhin and Raharjo, “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>.

perilaku sehari-hari. Konsep ini menjadi penting di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, suku dll.⁷⁶ Dalam hal ini santri dibiasakan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajaran di pesantren. Di Pondok pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Patean ini pembelajaran terjadi dikelas maupun di luar kelas. Sebagaimana anak yang sekolah di luar pesantren santri-santri di pondok ini belajar berbagai ilmu umum sesuai tingkat pendidikan masing-masing santri yang cenderung diartikan sebagai ilmu yang menjadi bekal duniawi. Selain itu santri juga di beri pembelajaran dengan pelajaran-pelajaran agama. Hal ini juga terjadi diluar kelas, khususnya pada ekstrakurikuler santri. Berikut jadwal ekstrakurikuler santri putri.

Tabel. Jadwal Ekstrakurikuler Santri Putri

No	Hari	Jadwal
1	Sabtu	Pioneering untuk kelas 5 KMI
		I'dat untuk kelas 6 KMI
2	Ahad	Hisbul wathan
3	Senin	Jurnalistik
		Menjahit
		Kaligrafi
		Murotal
4	Selasa	Tapak suci untuk kelas 4, 5, 6 KMI
		Memasak 1, 2, 3 KMI
5	Rabu	Tapak suci untuk kelas 1, 2, 3 KMI
		Memasak 4,5,6 KMI
6	Kamis	Kewirausahaan
		Simulasi Sigital

⁷⁶ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, dan Uci Purnama Sari, “Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer,” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 1, no. 2 (28 Desember 2023): 164–82, <https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>.

		Kristik
7	Jum'at	Berenang
		Volly
		Bulutangkis
		Memanah

Tabel kegiatan santri diatas menunjukan adanya konsep tawazun dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Patean Kendal. Nilai tawazun atau keseimbangan tampak dalam pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum dan keterampilan hidup. Santri dibekali dengan pendidikan formal yang memadukan pelajaran agama dan umum, serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam membentuk santri yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga adaptif dan kontributif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Muwathanah merupakan konsep sikap yang menitik beratkan pada penerimaan diri terhadap keberadaan bangsa dan negara sehingga menciptakan sikap nasionalis (cinta tanah air).⁷⁷ Dalam konsep ini Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Patean mewajibkan santri untuk menjunjung tinggi negara ini salah satunya tetap mengajarkan identitas-identitas nasional maupun dengan mewajibkan kegiatan hizbul wathan bagi setiap santri. Selain itu santri juga

⁷⁷ Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2022),

diwajibkan untuk mengadakan upacara, baik upacara mingguan, maupun upacara-upacara hari besar nasional.

Hal ini juga tercermin dalam sikap santri yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal tanpa mengurangi nilai-nilai agama yang mereka anut. Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam diajarkan untuk melihat kebudayaan lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama mereka. Dalam konteks moderasi beragama, ini berarti bahwa budaya lokal yang positif dan mendukung kehidupan sosial yang harmonis dapat dipertahankan dan dihargai.

Sikap moderasi beragama mendorong santri untuk tidak melihat kebudayaan lokal sebagai ancaman terhadap identitas agama mereka, tetapi sebagai cara untuk mengapresiasi keberagaman yang ada.⁷⁸ Sebagai contoh, mereka tetap menjaga tradisi lokal seperti gotong royong, selamatan, atau perayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, sambil tetap mengedepankan prinsip-prinsip agama yang moderat, seperti keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Cinta tanah air di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean ditanamkan juga melalui kegiatan-kegiatan yang menunjukkan rasa hormat terhadap negara dan budaya lokal, seperti upacara bendera, lomba Hari Kemerdekaan, dan pertunjukan seni tradisional. Seorang santri mengisahkan:

⁷⁸ Fadhil Hidayat Akbar, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah, "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 3, 2024): 59–80, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.

“Tentang budaya-budaya tradisional. Ini lagu tradisional. Nari, abis itu nyanyi.”

Pondok Pesantren juga menekankan bahwa mencintai tanah air tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru bagian dari iman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang kontekstual.

4. Syura

Berdasarkan sikap moderasi beragama, santri diajarkan untuk menanggapi perbedaan dengan akhlak yang mulia dan menghindari sikap ekstrem yang dapat menyebabkan perpecahan atau kekerasan. Prinsip ini semakin menguatkan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kedamaian dan penghormatan terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya.

Sikap ini diajarkan secara formal maupun informal. Pembelajaran sikap syura diajarkan melalui diskusi didalam kelas, ataupun ekstra kurikuler wajib yang diadakan 2 kali dalam seminggu yaitu muhadharah. Sedangkan pembelajaran informal muncul dalam bentuk interaksi antara santri dengan guru maupun ustad/ah. Sebagaimana pernyataan Salma.

“Kita sesekali mendiskusikan tentang beberapa perbedaan madhab dikamar sama ustadzah.” Salma. Hal ini menunjukkan munculnya diskusi alami yang tercipta diluar perencanaan pendidik. Nilai musyawarah ditanamkan melalui diskusi-diskusi antara santri dan guru mengenai perbedaan pendapat dalam fiqh atau praktik ibadah. Santri tidak hanya diajarkan untuk menerima perbedaan, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang

lain secara santun dan ilmiah. Proses ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter santri yang kritis namun tetap beradab.

B. Proses Internalisasi Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean merupakan suatu bentuk pendidikan karakter yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Internalisasi ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (keseimbangan), muwathanah (cinta tanah air), dan syura (musyawarah) menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya pesantren. Keseluruhan proses ini membentuk pondasi kokoh dalam membina santri agar memiliki cara pandang dan sikap keberagamaan yang seimbang dan tidak ekstrem.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak berjalan secara spontan, melainkan dirancang dan dikondisikan melalui berbagai komponen pendidikan di pondok. Mulai dari visi dan misi lembaga, kegiatan pembelajaran, metode pengajaran, hingga suasana lingkungan pesantren, semuanya mendukung tumbuhnya nilai-nilai moderat dalam diri santri. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Arqam memiliki perhatian serius terhadap pembentukan karakter santri yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk menghayati semangat Islam

rahmatan lil ‘alamin. Pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual membantu mereka menyadari pentingnya harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pondok yang berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang kaffah dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Hal ini sejalan dengan teori *Character Education* oleh Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui tiga pendekatan utama: *knowing the good* (pengetahuan nilai), *desiring the good* (sikap positif terhadap nilai), dan *doing the good* (perilaku nilai). Pendekatan ini selaras dengan pola internalisasi di pondok, di mana santri tidak hanya diberi materi tentang nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga didampingi untuk menyukainya dan membiasakannya dalam kehidupan nyata.⁷⁹

Berikut ini akan diuraikan secara rinci bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama tersebut terjadi melalui berbagai aspek, mulai dari landasan dasar pondok hingga kegiatan harian santri.

1. Dasar Landasan Pondok (Visi, Misi, dan Motto yang Moderat)

Landasan pondok pesantren menjadi acuan utama dalam mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter santri. Visi Pondok Pesantren Darul Arqam Patean yaitu "Mencetak Generasi Muslim yang Kaffah, yang unggul dalam ketakwaan, intelektual, kemandirian, kepeloporan serta semangat

⁷⁹ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

amar ma'ruf nahi munkar yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah" mencerminkan semangat keberagamaan yang komprehensif dan tidak sempit. Kata "kaffah" mengandung makna bahwa santri dididik untuk menjadi muslim yang utuh secara pemikiran, spiritual, dan sosial.

Selain itu, motto pondok "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas" mengindikasikan bahwa pondok mengarahkan santri agar tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan jasmani. Ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Motto ini bukan hanya semboyan, tetapi diwujudkan dalam budaya akademik dan sosial yang menjunjung tinggi rasionalitas, keterbukaan, dan etika.

Dalam kerangka *filsafat pendidikan Islam*, moderasi (*wasathiyah*) adalah pendekatan keseimbangan (*al-tawazun*) yang menghindari sikap ekstrem. Menurut Azyumardi Azra (2002), pendidikan Islam moderat menekankan toleransi, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap kemajemukan, serta menjunjung nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam motto pondok yang menjunjung "berpikir bebas" namun tetap dibimbing oleh nilai.⁸⁰

Implementasi visi, misi, dan motto tersebut tidak hanya tercermin dalam dokumen formal, tetapi juga ditransformasikan

⁸⁰ Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.

dalam kebijakan-kebijakan pendidikan, pembiasaan sikap, serta cara guru dan pengasuh berinteraksi dengan santri. Penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan sikap terbuka terhadap keragaman praktik keagamaan menjadi bagian dari kehidupan harian di pondok.

Dengan dasar yang kuat ini, santri secara perlahan menyerap nilai-nilai moderasi tidak hanya sebagai ajaran teoritis, tetapi sebagai prinsip hidup yang dibuktikan dalam keseharian. Kesadaran ini menjadi penting untuk membentuk pribadi santri yang toleran, adil, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

2. Pelajaran Agama

Pelajaran agama di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Dalam pelajaran seperti fiqih, hadis, tafsir, dan tsaqafah Islamiyah, santri dikenalkan pada berbagai pemikiran dan mazhab dalam Islam. Ini dilakukan bukan untuk membingungkan santri, tetapi agar mereka memahami bahwa perbedaan dalam agama merupakan bagian dari rahmat dan dinamika intelektual Islam.

Salah satu metode pengajaran yang digunakan adalah membandingkan pendapat antar mazhab dan memberikan ruang diskusi agar santri dapat berpikir kritis dan tidak bersikap fanatik terhadap satu pendapat. Guru-guru agama di pondok membiasakan santri untuk mendalami dalil sebelum mengambil kesimpulan, serta mendorong mereka untuk menghargai perbedaan sebagai wujud keberagaman umat Islam. Hal ini sesuai dengan konsep

Bloom's Taxonomy yang menempatkan *analisis*, *sintesis*, dan *evaluasi* sebagai bagian penting dari penguasaan ilmu. Diskusi antar mazhab mendorong santri untuk menganalisis argumen, mengevaluasi dalil, dan tidak menerima sesuatu secara dogmatis.⁸¹

Pengajaran agama juga selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar santri memahami bahwa moderasi bukanlah konsep abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam sikap sosial seperti menghargai tetangga yang berbeda keyakinan, tidak mengolok-olok praktik ibadah orang lain, serta bersikap santun dalam menyampaikan pendapat.

Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang paham ilmu agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang ramah dan seimbang dalam kehidupan mereka. Hal ini membentuk karakter santri yang siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

3. Pelajaran Umum

Tidak hanya pelajaran agama, pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga menjadi media penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Dalam pelajaran PKn, santri diajarkan tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia, keberagaman budaya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan persatuan bangsa. Ini semua merupakan aspek

⁸¹ Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, and Gusmameli, "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran," *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46.

penting dari nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa.

Salah satu santri menyebutkan bahwa dalam pelajaran PKn mereka diajarkan untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan latar belakang agama atau suku. Nilai inklusivitas seperti ini secara langsung mengikis bibit-bibit diskriminasi yang mungkin muncul di lingkungan remaja. Guru juga menanamkan pentingnya hidup berdampingan dalam suasana damai sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. John Rawls dalam *Theory of Justice* menyatakan bahwa masyarakat adil hanya dapat terbentuk jika warganya mengakui prinsip kesetaraan hak dan tanggung jawab sipil bagi seluruh anggota, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.⁸²

Selain PKn, pelajaran sejarah juga memberikan wawasan tentang tokoh-tokoh Islam yang berpikiran moderat dan berjuang dalam membangun bangsa melalui jalur dakwah yang santun dan bijak. Ini menjadi inspirasi tersendiri bagi santri untuk mengikuti jejak para ulama dan pahlawan yang moderat.

Melalui pendekatan kurikulum umum yang terintegrasi, nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dipadukan dalam satu visi pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara iman dan nasionalisme. Dengan demikian, pelajaran umum di pondok

⁸² Andra Triyudiana and Neneng Putri Siti Nurhayati, “Penerapan Prinsip Keadilan Sebagai Fairness Menurut John Rawls Di Indonesia Sebagai Perwujudan Dari Pancasila,” *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 02, no. 01 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>.

menjadi instrumen penting dalam membentuk santri yang moderat secara ideologi dan loyal terhadap negara.

4. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Arqam, baik secara formal di kelas maupun informal di lingkungan asrama. Diskusi ini membuka ruang bagi santri untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial. Dalam diskusi tersebut, santri didorong untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menyampaikan pandangan secara sopan dan argumentatif.

Salah satu bentuk diskusi yang sering terjadi adalah membahas perbedaan madzhab, terutama terkait praktik ibadah seperti qunut, bacaan shalat, hingga cara berpakaian seperti cadar. Melalui diskusi ini, santri belajar bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah dan tidak seharusnya menjadi sumber konflik. Diskusi semacam ini dipandu oleh ustadzah atau pengasuh yang menjelaskan dalil dan konteks masing-masing pendapat.

Kegiatan diskusi melatih keterbukaan berpikir santri dan menjauhkan mereka dari sikap merasa paling benar sendiri. Dalam suasana diskusi, santri juga dibiasakan untuk tidak memaksakan pendapat, melainkan menghargai hasil musyawarah dan kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, diskusi menjadi sarana penting dalam membentuk mentalitas santri yang terbuka, kritis, dan toleran. Proses ini menjadi bagian dari transformasi budaya pesantren yang

adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri Islam yang santun dan beradab. Hal ini didukung oleh pendekatan *educative community* dari John Dewey, bahwa lingkungan pendidikan yang demokratis dan kolaboratif menciptakan individu yang mampu hidup dalam masyarakat yang kompleks dan plural.⁸³

5. Nasehat Guru dan Kyai

Nasehat dari guru dan kyai merupakan salah satu sarana utama dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi kepada santri. Nasehat ini diberikan dalam berbagai kesempatan, baik secara formal dalam majelis pengajian, maupun secara informal dalam interaksi harian. Para guru dan kyai menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah fitrah dan bahwa yang terpenting adalah menjunjung kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam beberapa wawancara, santri menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, melainkan mencari tahu alasan dan dalil dari sebuah pendapat. Sikap ilmiah ini membentuk karakter santri yang tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan serta menjauhkan mereka dari perilaku fanatisme yang tidak berdasar.

Guru dan kyai juga menjadi teladan langsung dalam bersikap. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, mereka

⁸³ Wasitohadi Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey," *Jurnal Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49–61, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

menunjukkan sikap lapang dada dan argumentasi yang menyejukkan. Hal ini memberikan contoh konkret bagi santri tentang bagaimana menyikapi perbedaan secara dewasa dan beradab.

Dengan keteladanan dan nasihat yang konsisten, para santri tidak hanya menerima nilai moderasi sebagai teori, tetapi juga melihat dan meneladaninya dalam kehidupan nyata. Ini menjadikan proses internalisasi berjalan efektif dan membumi. Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* menegaskan bahwa pembelajaran sosial yang paling efektif adalah melalui observasi terhadap model. Santri akan meniru sikap toleran, moderat, dan adil jika mereka melihatnya langsung dari guru/kiai yang dihormati.⁸⁴

6. Kegiatan Harian Pondok

Berbagai kegiatan pondok menjadi wadah praktis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri. Kegiatan ini meliputi rutinitas harian seperti pengajian, tadarus, dan shalat berjamaah, hingga kegiatan khusus seperti ceramah, lomba budaya, dan upacara bendera. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air.

Misalnya, dalam peringatan hari kemerdekaan, pondok menyelenggarakan lomba-lomba yang menampilkan nilai-nilai

⁸⁴ Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2016): 1–23.

nasionalisme dan keragaman budaya. Santri terlibat dalam lomba seni, tarik suara, dan bahkan tarian tradisional yang mencerminkan penghargaan terhadap budaya lokal. Ini menjadi bentuk konkret dari nilai muwathanah yang diinternalisasikan melalui kegiatan positif. Teori pendidikan multikultural dari James A. Banks menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan lintas budaya adalah metode efektif untuk menanamkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan dalam masyarakat plural.⁸⁵

Selain itu, kegiatan ceramah dari kyai yang dilakukan secara berkala juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan. Ceramah tersebut tidak hanya berbasis dalil agama, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sosial yang plural, sehingga relevan dengan pengalaman santri.

Dengan menyatukan pembelajaran teoritis dan praktik dalam kegiatan pondok, internalisasi nilai-nilai moderasi berjalan lebih efektif dan menyentuh aspek afektif santri. Hal ini menjadikan moderasi bukan sekadar konsep, tetapi menjadi budaya yang hidup di lingkungan pesantren.

⁸⁵ Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 45–67.

C. Analisis Sosial Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean

1. Tindakan Rasional-Instrumental

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, *tindakan rasional-instrumental* (*Zweckrational*) merupakan tipe tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara-cara yang dipertimbangkan secara rasional. Fokus utama dalam tipe tindakan ini adalah efisiensi dalam mencapai hasil, bukan pada nilai dari tindakan itu sendiri.⁸⁶

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal, pendekatan ini terlihat dari berbagai strategi pendidikan yang secara sadar dan sistematis dirancang untuk membentuk karakter santri yang moderat, unggul, dan kaffah. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *muwathanah* (nasionalisme), dan *syura* (musyawarah) tidak terjadi secara spontan atau alami, melainkan melalui serangkaian tindakan sosial yang dikondisikan secara rasional oleh lembaga pendidikan pesantren.

Weber menyebut bahwa dalam masyarakat modern, tindakan sosial cenderung mengalami rasionalisasi demi pencapaian tujuan yang lebih sistematis. Rasionalisasi ini terlihat dalam bagaimana Pondok Darul Arqam merancang struktur

⁸⁶ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

organisasi, kurikulum, aktivitas harian, hingga pendekatan dalam menghadapi keberagaman santri.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan sosial rasional-instrumental di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean tercermin dalam beberapa hal berikut :

- a) **Penerapan sistem manajemen berjenjang** yang terdiri dari tiga tingkatan: top management (direktur dan Majelis Dikdasmen PCM), middle management (kepala pengasuhan, kepala unit pendidikan), dan low management (wali kelas, guru, ustadz/ustadzah) di Pondok yang mencerminkan adanya rasionalisasi kelembagaan untuk mencapai efisiensi dalam pendidikan dan pembinaan santri.

Struktur ini mencerminkan pendekatan Weber terhadap rasionalisasi birokrasi, yaitu pembagian kerja yang jelas, spesialisasi peran, serta koordinasi administratif yang bertujuan untuk efisiensi. Melalui sistem ini, segala proses pendidikan, pembinaan, dan pengawasan terhadap santri dapat berjalan terstruktur dan terukur.

Misalnya, kepala pengasuhan berperan dalam memastikan pembiasaan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan sopan santun di asrama; sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab atas kurikulum yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan nasionalisme. Ini mencerminkan tindakan sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa pembentukan santri moderat dan berdaya saing.

Penerapan sistem manajemen berjenjang sejalan dengan konsep *legal-rational authority* Weber dan *functionalisme struktural* Talcott Parsons yang mengemukakan bahwa masyarakat membutuhkan sistem peran yang terorganisasi untuk menjaga stabilitas dan efisiensi.⁸⁷

- b) **Program ekstrakurikuler** seperti Hisbul Wathan, Tapak Suci, menjahit, kaligrafi, jurnalistik, hingga pelajaran formal agama dan umum, dirancang untuk **mencapai tujuan pendidikan santri yang kaffah dan adaptif**. Ini menunjukkan tindakan rasional yang ditujukan untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Ekstrakurikuler dan kurikulum formal di Pondok bukan sekadar pelengkap kegiatan belajar dan aktivitas tambahan, melainkan instrumen strategis dan terencana untuk mendukung pencapaian profil lulusan yang moderat, seimbang, dan mandiri. Weber menyebut tindakan ini sebagai bentuk **Zweckrational**, karena dirancang secara sadar untuk menghasilkan tujuan ganda: pemahaman agama yang kuat dan kemampuan hidup dalam masyarakat majemuk.

Hisbul Wathan membina nilai kepemimpinan, menanamkan cinta tanah air dan tanggung jawab sosial, sementara Tapak Suci melatih ketangguhan fisik dan spiritual. Selain itu, dengan adanya kegiatan seperti kaligrafi dan jurnalistik, santri

⁸⁷ Khairil Candra Wijaya and Khoiruddin Nasution, “Pemahaman Terhadap Struktural Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Annual International Conference on Education Research* 0, no. 0 (2023): 291–303, <https://doi.org/10.14421/IJBER.tahun.volumeno>.

diarahkan untuk mengembangkan potensi estetika dan literasi yang Islami. Semua kegiatan ini terorganisir dalam kurikulum dan jadwal harian, menunjukkan adanya perencanaan rasional dari pihak pesantren agar santri berkembang secara menyeluruh. Semua ini adalah bentuk pendidikan komprehensif yang secara rasional diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara kebutuhan ukhrawi (keimanan) dan duniawi (kompetensi sosial-ekonomi).

Weber menyebut ini sebagai *Zweckrationales Handeln*, di mana metode (ekstrakurikuler) dipilih karena efektivitasnya dalam mencapai tujuan nilai (pembentukan karakter). Ini juga berkaitan dengan *teori modal kultural* Pierre Bourdieu—pesantren memberi bekal simbolik dan sosial melalui keterampilan hidup santri.⁸⁸

- c) **Penanaman nilai muwathanah (cinta tanah air)** melalui upacara bendera, lomba hari kemerdekaan, dan kegiatan seni juga merupakan langkah instrumental untuk membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis. Kegiatan-kegiatan ini secara sadar dirancang untuk memperkuat identitas kebangsaan santri sebagai bagian dari umat Islam Indonesia. Dalam kerangka tindakan rasional-instrumental, pondok menjadikan aktivitas simbolik seperti upacara sebagai sarana

⁸⁸ Sa'idatul Daroini and Pambudi Handoyo, "Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang," *Jurnal Paradigma* 3, no. 1 (2015): 1–8.

menciptakan loyalitas ganda: pada agama dan negara. Pondok Pesantren Darul Arqam tidak memisahkan antara religiositas dan nasionalisme, melainkan mengintegrasikannya secara strategis. Misalnya, dengan menyampaikan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*muwathanah*), maka nasionalisme bukan hanya nilai sekuler, tetapi nilai spiritual yang harus diinternalisasi. Hal ini didukung dengan teori *civic religion* Robert Bellah, bahwa agama dapat menjadi landasan moral untuk mencintai tanah air jika dikemas secara rasional dan kontekstual.⁸⁹

- d) **Internalisasi nilai moderasi melalui kegiatan terstruktur** seperti mudhaharah tiga bahasa, diskusi perbedaan mazhab, pembiasaan toleransi dan pelatihan musyawarah.

Pondok merancang aktivitas harian santri agar menginternalisasi nilai-nilai moderasi bukan sekadar melalui teori, tetapi melalui pengalaman sosial langsung. Misalnya, muhadharah tiga bahasa melatih keterampilan berkomunikasi lintas budaya; diskusi madzhab menumbuhkan sikap tasamuh dan argumentasi santun.

Dalam konteks Weber, ini merupakan bentuk rasionalisasi tindakan sosial untuk mencapai tujuan nilai jangka panjang. Aktivitas-aktivitas ini dipilih bukan karena kebetulan, melainkan karena terbukti efektif dalam membentuk santri yang toleran, terbuka, dan inklusif.

⁸⁹ Mochamad Parmudi, "Civil Religion Di Indonesia," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 51–70, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.1995>.

2. Tindakan Rasional Berdasarkan Nilai

Menurut Max Weber, *tindakan rasional berdasarkan nilai* (Wertrational) adalah tindakan yang dilakukan karena diyakini memiliki nilai moral, etis, atau religius yang melekat padanya. Tujuan dari tindakan ini tidak semata-mata berorientasi pada hasil yang diharapkan secara praktis, tetapi pada prinsip internal yang dianggap benar dan bermakna.⁹⁰

Dalam konteks pesantren, tindakan jenis ini sangat relevan karena banyak praktik dan keputusan santri serta pengasuh didasarkan pada komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, toleransi, kesederhanaan, dan pengabdian. Nilai-nilai tersebut menjadi orientasi tindakan yang bersifat ideal, meskipun kadang menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak menguntungkan secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan sosial berdasarkan nilai di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean tercermin dalam beberapa hal berikut :

- a) **Adanya santri yang tetap memakai cadar** meskipun menjadi satu-satunya di lingkungan pondok. Keputusan seorang santri untuk tetap memakai cadar, meskipun menjadi satu-satunya yang melakukan hal tersebut, adalah bentuk tindakan yang sepenuhnya didorong oleh keyakinan terhadap nilai religius

⁹⁰ Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

tertentu. Santri tersebut tidak mengenakan cadar demi pencitraan sosial atau agar diterima lingkungan, melainkan karena percaya bahwa mengenakan cadar adalah bagian dari ketaatan kepada ajaran agama yang diyakini.

Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, perilaku tersebut termasuk dalam kategori tindakan rasional berdasarkan nilai, yaitu tindakan yang dilakukan semata-mata karena diyakini benar secara etis atau religius, tanpa mempertimbangkan hasil praktis atau penerimaan sosial. Weber menekankan bahwa tindakan ini mencerminkan orientasi terhadap nilai intrinsik yang dianggap luhur oleh pelakunya, bahkan jika tindakan tersebut membawa risiko sosial atau ketidaknyamanan pribadi.⁹¹

Dalam kerangka Weberian, ini adalah tindakan yang sangat murni dari segi orientasi nilai. Tindakan dilakukan karena dianggap sebagai kewajiban spiritual, meskipun secara sosial bisa menimbulkan rasa terasing atau tekanan psikologis (canggung dan takut dikucilkan). Namun justru di situlah letak kedalaman tindakan nilai keberanian mempertahankan prinsip meski bertentangan dengan arus mayoritas.

- b) **Ustadz dan ustadzah yang mengajarkan pentingnya menghormati ikhtilaf (perbedaan mahdzab).** Pengasuh pondok yang mengajarkan pentingnya memahami dan

⁹¹ Alis Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar", *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

menghargai *ikhtilaf* di kalangan umat Islam juga menunjukkan tindakan rasional berbasis nilai. Mereka berpegang pada prinsip *tasamuh* (toleransi) sebagai nilai luhur dalam ajaran Islam.

Meskipun bisa saja lebih mudah menerapkan pendekatan tunggal dalam fikih demi efisiensi, mereka memilih jalan yang lebih ideal dengan membuka ruang dialog dan pemahaman tentang perbedaan pendapat ulama dan madzhab. Ini adalah tindakan nilai karena berorientasi pada niat menanamkan sikap terbuka dan damai dalam beragama, bukan sekadar mengejar keteraturan kelas atau kepatuhan mekanis.

- c) **Penerapan nilai syura (musyawarah) dan diskusi antar santri maupun antara santri dan pengasuh.** Aktivitas musyawarah dan diskusi yang dilakukan secara rutin, baik dalam kegiatan *muhadharah*, rapat asrama, maupun dialog informal antar-santri dan ustadz, merupakan wujud dari komitmen terhadap nilai syura. Ini adalah bentuk tindakan nilai karena dilandasi oleh keyakinan bahwa pengambilan keputusan melalui musyawarah adalah ajaran Islam yang penting (QS. Asy-Syura: 38).

Pihak pondok bisa saja mengambil pendekatan otoriter, dengan menetapkan semua aturan secara top-down. Namun, dengan memilih pendekatan dialogis, pondok menunjukkan bahwa keterlibatan partisipatif santri dalam pengambilan keputusan adalah sesuatu yang penting secara prinsipil—meskipun lebih memakan waktu atau memunculkan banyak pandangan berbeda.

Selain itu, diskusi tentang perbedaan mazhab, praktik ibadah, dan isu sosial lain menjadi sarana menanamkan nilai kebebasan berpikir yang santun, menghargai pendapat, dan tidak ekstrem. Santri belajar menyampaikan pendapat berdasarkan dalil, mendengar dengan penuh empati, dan mencari titik temu. Ini adalah implementasi dari nilai demokratis keislaman. Penerapan nilai ini juga sejalan dengan pendekatan *educative community* dari John Dewey, bahwa pendidikan seharusnya membekali peserta didik dengan pengalaman hidup demokratis. Diskusi dan musyawarah adalah cara membangun kebiasaan berpikir kolektif, bertanggung jawab, dan menghormati perbedaan.⁹²

3. Tindakan Afektif

Max Weber mendefinisikan tindakan afektif sebagai bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan spontan, bukan oleh pertimbangan rasional atau nilai yang diyakini. Tindakan ini seringkali bersifat refleksi emosional terhadap situasi baru, konflik sosial, atau tekanan psikologis.⁹³

Dalam konteks pondok pesantren, tindakan afektif sering muncul pada fase awal interaksi sosial santri, khususnya saat

⁹² Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey,” *Jurnal Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49–61, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

⁹³ Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

mereka mengalami kejutan budaya atau perbedaan kebiasaan dari lingkungan asal. Emosi seperti takut, canggung, marah, bingung, dan rindu adalah ekspresi afektif yang sangat manusiawi dan menjadi bagian dari dinamika adaptasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan sosial berdasarkan nilai di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean tercermin dalam beberapa hal berikut :

a) Santri seperti Asma yang awalnya merasa takut, canggung, dan khawatir karena menjadi satu-satunya pemakai cadar.

Keputusan Asma untuk tetap memakai cadar didahului oleh reaksi emosional yang kuat, rasa takut tidak diterima, canggung karena berbeda sendiri, dan khawatir akan penilaian negatif dari teman-teman atau ustadzah. Reaksi ini merupakan bentuk tindakan afektif murni, karena timbul dari tekanan sosial dan kecemasan pribadi, bukan dari pertimbangan nilai atau tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, yang mengkategorikan tindakan afektif sebagai tindakan sosial yang dimotivasi oleh perasaan atau emosi, bukan oleh pertimbangan rasional terhadap nilai atau tujuan⁹⁴

Menurut Max Weber, tindakan afektif adalah salah satu dari empat tipe tindakan sosial, di mana pelaku bertindak berdasarkan luapan emosi, perasaan tidak nyaman, atau kondisi psikologis tertentu, yang dalam kasus ini adalah rasa takut

⁹⁴ Wahyu Agung Widodo and Setya Yuwana Sudikan, "Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar : Kajian Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal Bapala* 8, no. 3 (2021): 202–19, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40470>.

ditolak, rasa asing, dan kecemasan akan penilaian sosial. Dalam kasus Asma, tindakan afektif ini menjadi respons spontan terhadap tekanan sosial dan perbedaan identitas yang dirasakan, bukan tindakan yang dirancang secara sadar untuk mencapai suatu nilai atau tujuan.

Namun demikian, tindakan afektif ini menjadi pintu masuk penting dalam dinamika sosial pesantren. Emosi yang muncul menjadi cermin dari ketegangan antara identitas pribadi (sebagai santri bercadar) dengan norma kelompok (lingkungan pesantren yang lebih umum). Dalam proses selanjutnya, perasaan takut tersebut perlahan berubah menjadi penerimaan dan keberanian, terutama setelah Asma mendapat dukungan dari ustadzah dan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa tindakan afektif bisa berkembang menjadi tindakan berdasarkan nilai, saat individu menemukan bahwa tindakannya sejalan dengan prinsip religius atau etika tertentu.

a) Keterkejutan santri seperti Nida dan Putra saat menemukan perbedaan bacaan doa, qunut, atau tahlilan.

Keterkejutan yang dirasakan Nida dan Putra adalah ekspresi emosi spontan terhadap perbedaan tradisi keagamaan yang mereka hadapi di pesantren. Bagi Nida, yang terbiasa dengan qunut subuh dan tahlilan, menghadapi bentuk ibadah yang berbeda menjadi pengalaman emosional yang membingungkan—menimbulkan rasa kehilangan, rindu, bahkan keraguan terhadap praktik yang baru ia pelajari.

Hal yang sama terjadi pada Putra, yang merasa “aneh” karena kebiasaan keluarganya seperti yasinan atau ziarah kubur tidak ditemukan di pondok. Respons-respons ini adalah bentuk tindakan afektif yang sering muncul saat kepercayaan sosial yang diwariskan (tradisional) bertemu dengan sistem nilai baru (normatif dan tekstual).

Namun, emosi ini bukanlah penghalang adaptasi, melainkan mekanisme awal untuk refleksi dan pembelajaran. Saat santri diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami alasan di balik perbedaan, keterkejutan itu berubah menjadi pemahaman dan penerimaan. Inilah awal dari transformasi tindakan afektif menuju tindakan rasional berbasis nilai.

- b) Proses adaptasi emosional yang lambat namun akhirnya menerima perbedaan.** Banyak santri yang mengalami proses adaptasi yang tidak instan. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan ritme hidup pondok, tradisi baru, cara berpikir yang lebih tekstual, serta kehidupan yang lebih terstruktur dan ketat. Proses ini sarat dengan perasaan rindu rumah, kehilangan identitas awal, bahkan frustrasi, terutama saat nilai-nilai lama tampak tidak diakui atau berbeda dari kebiasaan pondok.

Namun, melalui pendampingan, interaksi positif dengan teman sebaya, dan pendekatan persuasif dari ustadz/ah, mereka mulai memaknai perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam Islam. Emosi-emosi awal seperti cemas dan takut berubah menjadi sikap terbuka dan rasional.

Hal ini yang disebut oleh Weber sebagai pergeseran dari tindakan afektif menuju tindakan nilai di mana emosi tidak lagi menjadi satu-satunya pendorong tindakan, tetapi dibarengi dengan pemahaman, refleksi, dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip yang diyakini benar. Hal ini juga selaras dengan *Transformational learning theory* (Mezirow), bahwa pengalaman emosional yang mengguncang bisa menjadi awal perubahan pemahaman mendalam jika disertai dengan refleksi kritis.⁹⁵

4. Tindakan Tradisional

Max Weber mendefinisikan *tindakan tradisional* sebagai tindakan yang dilakukan karena kebiasaan turun-temurun, bukan karena pemahaman rasional atau nilai yang diyakini secara sadar. Dalam tindakan ini, individu melanjutkan praktik yang sudah lama diwariskan oleh keluarga atau masyarakat, tanpa pertanyaan atau evaluasi mendalam.⁹⁶

Dalam konteks pesantren, tindakan tradisional sangat umum dijumpai, terutama karena mayoritas santri berasal dari latar belakang budaya religius yang kuat. Banyak praktik

⁹⁵ Ila Rosmilawati, "Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, 317–26.

⁹⁶ Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

keagamaan dan sosial yang dilakukan santri pada awalnya berasal dari tradisi keluarga atau komunitas, dan baru setelah berinteraksi di pesantren, mereka mulai memahami atau menilai praktik-praktik tersebut dari sudut pandang yang lebih kritis atau rasional.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan sosial tradisional di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean tercermin dalam beberapa hal berikut :

- a) Tradisi NU seperti qunut, tahlilan, peringatan Maulid Nabi dan yasinan.** Banyak santri datang dari latar belakang Nahdlatul Ulama (NU), yang identik dengan tradisi keagamaan seperti qunut subuh, tahlilan, Maulid Nabi, dan yasinan. Sebagian besar dari mereka menjalankan tradisi ini sejak kecil sebagai bagian dari lingkungan sosial dan keluarga, tanpa memiliki pemahaman mendalam tentang dalil atau sejarah di balik praktik tersebut.

Hal ini mencerminkan bentuk murni dari tindakan tradisional menurut Weber di mana tindakan yang diwarisi dan dilestarikan tanpa refleksi teologis atau nalar kritis. Praktik-praktik ini dianggap sebagai bagian dari “cara beragama yang benar” karena telah dilakukan secara kolektif dalam waktu lama, sehingga melekat dalam memori sosial mereka.

Saat mereka masuk ke pondok yang menggunakan pendekatan normatif dan tekstual (lebih dekat ke pendekatan Muhammadiyah), terjadi *cultural dissonance*. Santri kemudian

dihadapkan pada dua realitas: tradisi yang telah melekat dan pendekatan baru yang lebih tekstual.

Pesantren tidak serta-merta menolak tradisi NU tersebut, melainkan membuka ruang diskusi dan penjelasan sehingga santri bisa memahami akar perbedaan, bukan sekadar menolak atau menerima buta. Dengan begitu, tindakan tradisional perlahan ditransformasi menjadi tindakan rasional berbasis nilai, sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

- b) **Kebiasaan dari rumah seperti solat berjamaah dan mengaji rutin.** Banyak santri telah terbiasa melakukan salat berjamaah, mengaji malam, atau ikut pengajian sejak kecil di rumah mereka. Namun, seringkali kebiasaan ini dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan dalilnya, melainkan karena telah menjadi rutinitas dalam keluarga atau lingkungan sosial. Ini juga merupakan bentuk tindakan tradisional.

Kebiasaan ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter religius santri, tetapi pada saat yang sama juga berisiko menjadi ritual tanpa kesadaran. Oleh karena itu, di pesantren, praktik tersebut tidak hanya dilanjutkan, tetapi diberikan penguatan makna melalui pelajaran fikih, tafsir, atau hadis.

Santri kemudian mulai menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bukan sekadar “karena orang tua mengajarkan”, tetapi karena memang ada dalil dan keutamaan yang mendasarinya. Ini memperlihatkan bahwa tindakan tradisional yang sehat dapat menjadi landasan pembentukan tindakan nilai jika

diberikan ruang refleksi dan pendidikan yang tepat. Hal ini sejalan dengan konsep *internalisasi nilai* (Parsons), yaitu proses ketika nilai-nilai eksternal (dari tradisi) menjadi bagian dari sistem kepercayaan pribadi setelah melalui proses pembelajaran.⁹⁷

- c) **Cara berpakaian tertentu seperti hijab panjang atau penggunaan cadar.** Bagi sebagian santri, cara berpakaian seperti memakai hijab panjang atau cadar bukanlah hasil dari refleksi pribadi atau pencarian dalil, melainkan kebiasaan yang diturunkan dari lingkungan keluarga. Dalam banyak kasus, santri mengenakan pakaian tertentu karena diajarkan sejak kecil bahwa itulah cara berpakaian yang sesuai syariat.

Hal ini mencerminkan tindakan tradisional yaitu perilaku yang dilakukan karena menjadi bagian dari struktur budaya atau keluarga, bukan karena keputusan rasional. Bahkan ada yang mengaku merasa ragu ketika berpakaian seperti itu di lingkungan baru yang berbeda, namun tetap melanjutkannya karena merasa "begitu adanya".

Namun, pesantren memberikan ruang untuk mendiskusikan persoalan berpakaian, termasuk dalil-dalil fikih yang mendasari syariat menutup aurat. Santri kemudian dapat meninjau kembali apakah pilihan berpakaian mereka masih sesuai dengan nilai yang diyakini secara sadar. Beberapa santri yang sebelumnya menjalani secara tradisional kemudian menjadi

⁹⁷ Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, NoerFikri (Palembang: NoerFikri, 2017).

lebih yakin dan mantap karena memperoleh pemahaman baru. Hali ini merupakan proses yang Weber sebut sebagai transisi dari tindakan tradisional menuju tindakan rasional berbasis nilai.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu dan durasi observasi menyebabkan peneliti tidak dapat menjangkau keseluruhan dinamika sosial yang terjadi di pondok pesantren secara mendalam dan berkelanjutan. Beberapa perubahan sikap atau pemikiran santri yang bersifat gradual tidak seluruhnya dapat diamati selama masa penelitian.
2. Data bersumber dari satu lokasi pesantren dengan karakteristik tertentu, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Patean yang memiliki afiliasi dengan organisasi Muhammadiyah. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap pesantren lain yang memiliki tradisi, kurikulum, atau pendekatan keagamaan yang berbeda, seperti pesantren salafiyah, pesantren NU tradisional, atau pesantren modern berbasis internasional.
3. Subjektivitas dalam interpretasi tindakan sosial berdasarkan teori Max Weber bisa menjadi kelemahan, mengingat analisis terhadap motivasi tindakan santri sangat bergantung pada penafsiran peneliti terhadap narasi dan observasi, yang mungkin berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberagaman latar belakang santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal, yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membentuk kehidupan keagamaan yang harmonis. Perbedaan tradisi organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), serta variasi budaya dan geografis santri, berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang inklusif. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi nilai penting yang harus diinternalisasikan agar pesantren dapat menjadi ruang pembinaan karakter Islam yang toleran dan rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keberagaman santri, bentuk tindakan sosial yang ditunjukkan, proses internalisasi nilai moderasi beragama, serta implikasi sosial dari proses tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Arqam berhasil menciptakan ekosistem sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), muwathanah (kebangsaan), dan syura (musyawarah) telah menjadi bagian integral dari kehidupan santri sehari-hari. Internalisasi ini terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk keteladanan pengasuh, interaksi sosial lintas latar belakang, kurikulum pendidikan, serta aktivitas bersama yang menumbuhkan

kesadaran kolektif akan pentingnya sikap moderat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial yang menghargai perbedaan.

Dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, ditemukan bahwa tindakan sosial santri bervariasi mulai dari tindakan tradisional, afektif, rasional terhadap nilai, hingga rasional terhadap tujuan. Tindakan-tindakan ini menggambarkan bagaimana santri secara sadar atau tidak sadar mengadaptasi perilaku mereka untuk menjaga harmoni sosial dalam keragaman. Misalnya, santri dari latar belakang tradisional menunjukkan sikap adaptif terhadap nilai-nilai baru yang diajarkan pesantren, sementara santri lainnya menunjukkan tindakan rasional yang mencerminkan internalisasi nilai atas dasar keyakinan keagamaan atau tujuan hidup yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam tidak hanya memperkuat interaksi sosial antar santri yang berbeda latar belakang, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu berdialog dan hidup damai dalam masyarakat plural. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam moderat. Oleh karena itu, model pendidikan seperti yang diterapkan di Darul Arqam layak untuk dijadikan rujukan dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. **Secara teoritis**, penelitian ini memperkuat konsep bahwa moderasi beragama bukan hanya narasi teologis, tetapi nyata hadir dalam tindakan sosial dan interaksi keseharian yang bermakna, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren.
2. **Secara praktis**, temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren lainnya untuk menerapkan strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menginternalisasikan nilai moderasi secara menyeluruh, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan kultural.
3. **Dalam konteks kebijakan pendidikan**, hasil penelitian ini mendukung pentingnya pembentukan karakter moderat dalam sistem pendidikan nasional, khususnya melalui penguatan nilai-nilai Islam wasathiyah di pesantren

C. Saran

1. **Bagi pengelola pesantren**, disarankan untuk terus memperkuat budaya dialog dan partisipasi aktif santri dalam musyawarah agar sikap toleransi dan keterbukaan terus tumbuh secara alami.
2. **Bagi santri**, diharapkan agar menjadikan perbedaan sebagai wahana belajar, bukan sumber konflik, serta terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami perbedaan mazhab, tradisi, dan pandangan keagamaan.
3. **Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan**, penting untuk memberikan dukungan nyata kepada pesantren dalam

mengembangkan model pendidikan yang integratif antara keislaman dan kebangsaan, guna memperkuat daya tahan sosial terhadap paham-paham ekstrem.

4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk memperluas fokus studi ke konteks pesantren lain dengan karakteristik berbeda, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dalam berbagai corak kelembagaan.

D. Kata Penutup

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dan telah diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Patean Kendal. Melalui tindakan sosial yang penuh makna, santri belajar menyikapi perbedaan dengan kepala dingin dan hati terbuka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam penguatan budaya toleransi di dunia pendidikan Islam dan menjadi referensi dalam mengembangkan pesantren yang adaptif terhadap keberagaman, sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Islam. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat akademis dan praktis bagi pengembangan pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 3, 2024): 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.
- Alfina, Irma. "Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi." *Psikoborneo* 2, no. 1 (2014): 60–66.
- Arafat, Asrori, and Muh. Rosyid Ridlo. "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).
- Arifandi, Agus, and Dkk. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (June 12, 2023): 164–77. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>.
- Arifin, Badrul. "Relasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang." *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 1–19. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, and Tri Diningra Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.
- Asy'ari, Mohammad. "Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 205–25. <https://en.tempo.co/read/611406/moderate-islam-is-the-philosophy-of-the-nation-jokowi>.
- Ayu Puspita Sari, Nina, M Nasor, Rendra Nasrul Rifai, Esen Pramudya Utama, Raicha Oktafiani, Uin Raden Intan Lampung, Jalan H Letnan Kolonel Jl

- Endro Suratmin, et al. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024).
- Bahauddin, Ahmad, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Makrifatul Ilmi, and Bengkulu Selatan. “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin*. Vol. 23, 2022.
- Dasriansya, and Anri Naldi. “Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *At-Tazakki* 8, no. 1 (2024): 40.
- Dovidio, John F, Samuel L Gaertner, and Kerry Kawakami. “Intergroup Contact: The Past, Present, and the Future.” *Group Processes & Intergroup Relations* 6, no. 1 (2003): 5–21.
- Fathiha, Aprilia Reza. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 68–76.
- Fauzan, Muhammad Faris, and Muhammad Zikry Zikrulloh. “Pengaruh Teori Strukturisasi Dalam Kehidupan Sosial.” *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 332–39.
- Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, and Sma Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru. “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020.” *Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1 (2022): 23–32.
- Fikria, Miftahul, and Agoes Moh Moefad. “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan.” *An-Nuha* 11, no. 1 (2024): 109–19.
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang.” *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3, no. 2 (February 11, 2022): 133–45.
<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>.

- Hakim, Faisol, Dosen Stai, Al Falah, As Sunniyyah, and Kencong Jember. “Variasi Nalar Fiqh Di Kalangan Pesantren.” *Kalangan Pesantren Falasifa*. Vol. 8, 2017.
- Handayani, Heni, Nasihatul Fuadah, Shinta Amalia, and Tasya Nadya Nurhalisa. “Sejarah Dan Perkembangan Penelitian Tindakan Sosial Di Eropa.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 1 (2024).
- Haq, Izzul. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya’:79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.” *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 76–89.
- Hasan, Muhammad, MPd Tuti Khairani Harahap, MSi Syahrial Hasibuan, MT Iesyah Rodliyah, MPd Sitti Zuhaerah Thalbah, MPd Cecep Ucu Rakhman, MM Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, et al. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.
- Hasbi, Aurana Zahro El, and Noor Fuady. “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam).” *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (December 18, 2023): 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Höllinger, Franz, and Lorenz Makula. “Religiosity in the Major Religious Cultures of the World.” *International Journal of Sociology* 51, no. 5 (2021): 345–59. <https://doi.org/10.1080/00207659.2021.1958181>.
- Irfanuddin, Fichri Husam Rafi, and Rustam Ibrahim. “Title: Implementation of Attitude of Religious Moderation in Students of Islamic Boarding School.” *Inovatif: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2024): 201–15.
- Irwan, and Khairudin. “Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum Di Kota Bima.” *Jurnal Ilmiah Kreatif* 18, no. 1 (2020): 84–89.

- Keislaman, Jurnal, and Dan Peradaban. "Hadharah: Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.15548/hadharah>.
- Knauss, Stefanie, and Daria Pezzoli-Olgati. "The Normative Power of Images: Religion, Gender, Visuality." *Religion and Gender* 5, no. 1 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.18352/rg.10079>.
- Kumowal, Royke Lantupa, and Heliyanti Kalintabu. "Moderasi Beragama Sebagai Jalan Menuju Toleransi (Studi Kasus Kontestasi Pendirian Rumah Ibadah Di Desa Tumaluntung, Sulawesi Utara)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 870–83.
- Kusmanto, Thohir Yuli, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Struktur Dan Sistem Sosial Pada Aras Wacana Dan Praksis." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (May 15, 2018): 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>.
- Mahrissa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia" 13, no. 2 (2020).
- McElroy, Mark W., René J. Jorna, and Jo van Engelen. "Rethinking Social Capital Theory: A Knowledge Management Perspective." *Journal of Knowledge Management* 10, no. 5 (2006): 124–36. <https://doi.org/10.1108/13673270610691233>.
- Miswanto. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Madrasah, Pesantren, Dan Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Islam* 8, no. 4 (2024): 2157–78.
- Mita Silfīyasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Moemeka, Andrew A. "Communalism as a Fundamental Dimension of Culture." *Journal of Communication*, 1998.
- Muhlis, Alis, and Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis*, no. 2 (2016).

- Mujahidin, Irfan. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah.” *Syar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (June 5, 2021): 31–44. <https://doi.org/10.54150/syar.v1i1.33>.
- Mustika Sari, Ramadhanita, and Vika Ayu Lestari. “Peran Moderasi Beragama Sebagai Kontrol Sosial Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga.” *Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i3.19582>.
- Nasikhin, and Raharjo. “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i1.371>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashiroh* 18, no. 1 (2021): 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD An-Nur.” *Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.
- Prayitno, Ujianto Singgih. “Pancasila Dan Perubahan Sosial: Perspektif Individu Dan Struktur Dalam Dinamika Interaksi Sosial.” *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 107–17.
- Purwanti, Eni. “Tindakan Sosial Anak Jalanan Yang Berdampak Pada Ketertiban Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang.” *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>.
- Putra, Panca Hardian, Ricko Sholeh Pratama, rahayu Lestari, Marzelina Sintia Putri, Wismanto, and Wira Ramashar. “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid Dan Tajrid.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 30–35.

- Putri, Adissa Indriana, and Murchayati. “Negosiasi Identitas Budaya Dan Identitas Religius Pada Perempuan Muslim Jawa Pengguna Jasa Dukun.” *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 01 (2023): 1–17.
- Rahman, Indar Rahman. “Moderasi Beragama Sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa Menciptakan Kerukunan.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 258–74. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Rahmawati, Wahyuningtyas, Sherlynda Febriana, Adita Murniawati, Kurnia Afrilia, and Kristina Ayu. “PERKEMBANGAN DAKWAH DI SEKOLAH DAN PESANTREN MUHAMMADIYAH.” *Risalah Islam Berkemajuan Dalam Dakwah Dan Pendidikan*, 2023, 119–25.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022. www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Rusmiati, Elis Teti, M.A.Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, and Taufiqurokhman Taufiqurokhman. “Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme.” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (August 3, 2022): 203–13. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.
- Ryandoro, Muahamad Nafik Hadi. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20.” *Mozaik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189–204.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Santoso, Rudi, and Arif Fikri. “Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA/SMK/MA Kota Metro.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 15, no. 1 (2024): 185–93. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>.
- Saumantri, Theguh. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24,

no. 2 (2022): 164–80.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2341>.

Selvi Handayani, Eka, Ardiyanto Saleh Modjo, Achmad Junaedi, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, JL Raya Condong, et al. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial.” *Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah* 06, no. 02 (2024).

Sholikhah, Dahlia Damayanti, Moh Faizin, and Imam Syafii. “Relevansi Pemikiran Buya Yahya Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Society 5.0.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 377–88.

Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus gede Candrawan, and I Dewa Ayu Puspawati. “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama.” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 1–13.

Siti Nurdina Awalita. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (December 18, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>.

Sofia, Nila Nur. “Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (March 30, 2021): 1–16. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1>.

Suryadi, Rudi Ahmad. “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

Susanti. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/Journal>.

Susiyani, Andri Septilinda, and Subiyantoro. “Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah

Boarding School (MBS) Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327–47.

Tjosvold, Deon, and Haifa F Sun. “Understanding Conflict Avoidance: Relationship, Motivations, Actions, And Consequences.” *The International Journal of Conflict Management*. Vol. 13, 2002.

Urwatul Wutsqa, Al, Kajian Pendidikan Islam, Riskal Fitri, and Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substansia* 16, no. 2 (2014). <http://substantiajurnal.org>.

Ahmad Didi Riyadi dan Noor Hasanah, “Melintasi Perbedaan: Analisis Terhadap Variasi Rakaat Salat Tarawih di Antara Pengikut NU dan Muhammadiyah,” *Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 519–28.

Alis Muhlis and Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

Andika Putra et al., “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.

Andra Triyudiana and Neneng Putri Siti Nurhayati, “Penerapan Prinsip Keadilan Sebagai Fairness Menurut John Rawls Di Indonesia Sebagai Perwujudan Dari Pancasila,” *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 02, no. 01 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>.

Andrew A Moemeka, “Communalism as a Fundamental Dimension of Culture,” *Journal of Communication*, 1998.

- Anis Sulistyarini, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Perspektif M . Quraish Shihab,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 1 (2022): 15–21.
- Dahlia Damayanti Sholikhah, Moh Faizin, and Imam Syafii, “Relevansi Pemikiran Buya Yahya Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Society 5.0,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 377–88.
- Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character),” *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Risal, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2016): 1–23.
- Fadhil Hidayat Akbar, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah, “The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur’an and Hadith,” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 3, 2024): 59–80, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Faisol Hakim et al., “Variasi Nalar Fiqh Di Kalangan Pesantren,” *Kalangan Pesantren Falasifa*, vol. 8, 2017.
- Franz Höllinger and Lorenz Makula, “Religiosity in the Major Religious Cultures of the World,” *International Journal of Sociology* 51, no. 5 (2021): 345–59, <https://doi.org/10.1080/00207659.2021.1958181>.
- Ila Rosmilawati, “Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, 317–26.
- Khairil Candra Wijaya and Khoiruddin Nasution, “Pemahaman Terhadap Struktural Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Annual International Conference on Education Research* 0, no. 0 (2023): 291–303, <https://doi.org/10.14421/IJBER.tahun.volumeno>.
- Mark W. McElroy, René J. Jorna, and Jo van Engelen, “Rethinking Social Capital Theory: A Knowledge Management Perspective,” *Journal of*

Knowledge Management 10, no. 5 (2006): 124–36,
<https://doi.org/10.1108/13673270610691233>.

Mochamad Parmudi, “Civil Religion Di Indonesia,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 51–70,
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.1995>.

Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, NoerFikri (Palembang: NoerFikri, 2017).

Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, and Gusmameli, “Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran,” *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46.

Muhammad Ali, “Citra Diri Wanita Bercadar: Analisis Fenomenologis Terhadap Pandangan Wanita Bercadar Terhadap Diri Dan Terhadap Pandangan Orang Lain Tentang Dirinya,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2021): 13–24.

Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, dan Uci Purnama Sari, “Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer,” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 1, no. 2 (28 Desember 2023): 164–82, <https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>.

Muhlis and Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

Mulyani Mulyani, “Perbedaan Ajaran dan Praktik Dalam Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Purwokerto,” *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 3, no. 1 (2024): 77–89.

M. Shodik, “Pesantren Dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 112–22.

Nasikhin and Raharjo, “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>.

- Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 45–67.
- Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Sa'idatul Daroini and Pambudi Handoyo, “Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang,” *Jurnal Paradigma* 3, no. 1 (2015): 1–8.
- Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang,” *Journal of Psychological Perspective* 3, no. 1 (2021): 23–26.
- Stefanie Knauss and Daria Pezzoli-Olgiati, “The Normative Power of Images: Religion, Gender, Visuality,” *Religion and Gender* 5, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.18352/rg.10079>.
- Vivin Devi Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Wahyu Agung Widodo and Setya Yuwana Sudikan, “Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar : Kajian Tindakan Sosial Max Weber,” *Jurnal Bapala* 8, no. 3 (2021): 202–19, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40470>.
- Wasitohadi Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey,” *Jurnal Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49–61, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey,” *Jurnal Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49–61, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2022),